

Praktik - Praktik Baik di Pendidikan Dasar



Provinsi Jawa Timur



Anda dapat membuat salinan, mendistribusikan, dan meneruskan materi ini secara bebas untuk tujuan non-komersial.
Untuk permintaan salinan atau informasi lebih lanjut, silakan hubungi Tim Komunikasi INOVASI melalui

 info@inovasi.or.id  www.inovasi.or.id  Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia  INOVASI Pendidikan



Studi Pemetaan Inovasi Pendidikan (*Stocktake*)

Studi pemetaan inovasi pendidikan di Jawa Timur ini bertujuan untuk mendokumentasikan inovasi dan praktik-praktik pendidikan dasar yang menjanjikan, dan memahami dalam konteks apa inovasi berhasil dan berkelanjutan serta memberikan alternatif bagi kabupaten/kota di Jawa Timur dengan hasil belajar yang masih perlu ditingkatkan untuk mengadopsi atau mengadaptasi inovasi.

Cakupan studi meliputi inovasi dan praktik-praktik menjanjikan yang dilakukan di jenjang pendidikan dasar; dilakukan oleh pemerintah daerah, donor, NGO, masyarakat, maupun individu (guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua); bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran literasi dan numerasi; serta berkaitan dengan kualitas pengajaran didalam kelas, bentuk dukungan terhadap guru, serta pembelajaran bagi semua (*learning for all*).

Studi ini menemukan 165 praktik menjanjikan di 38 kabupaten/ Kota di Jawa Timur melalui proses pemetaan literatur dan lapangan pada bulan Agustus-Oktober 2017. 27 praktik telah diteliti lebih mendalam oleh INOVA-SI, dimana kesamaan yang muncul adalah : adanya figur yang kuat yang memungkinkan terwujudnya praktik baik tersebut; dukungan dari berbagai pihak serta adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah dan guru.

Daftar Isi

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

- 4 Inovasi Pembelajaran Buah Kebersamaan di Sekolah
- 6 Magic Mirror dan Tangga Bercerita
- 8 Program Literasi
- 10 Program Literasi Sekolah
- 12 Dopari Sakatu (Dongeng Pagi Hari Selasa, Kamis, Sabtu)
- 14 Gerakan Gemar Baca (GGB)
- 16 Gerakan Literasi di Sekolah dan Masyarakat
- 18 Go-Read
- 20 Toremaos!
- 22 Teras Pintar
- 24 Belajar Konsep FPB dengan Media Biji-Bijian
- 26 Media Peperangan Bela Laut Indonesia
- 28 Alarm KPK
- 30 Inovasi Media Pembelajaran: Ahmat dani, Smart Jackpot, Ripin Rupin, Domino, dan Sirkuit Pintar
- 32 Permainan 'Paman Membeli Kata' untuk Menghafal Perkalian dan Merangkai Kalimat



SISTEM PENDUKUNG GURU

- 34 Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif
- 36 Komitmen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas sekolah
- 38 Kepemimpinan dan Inovasi Pendidikan Dasar
- 40 Pengawas Inspiratif dari Bondowoso
- 42 Pendampingan oleh Pengawas untuk Pembuatan Media belajar
- 44 KKG Inklusif
- 46 Lesson Study
- 48 Mengajar Silang
- 50 Rumah Literasi Sumenep

PEMBELAJARAN UNTUK SEMUA ANAK

- 52 Pendidikan Inklusi di 'Sekolah Garasi'
- 54 Inovasi di Sekolah Inklusi
- 56 Mewujudkan Sekolah Inklusi



SDN 2 Kebondalem

Kabupaten Mojokerto

Inovasi pembelajaran buah kebersamaan di sekolah

Di era tahun '90-an, SDN Kebondalem masih identik dengan image “sekolah buangan” dan “sekolah kandang sapi,” karena lokasinya yang dekat persawahan dan kandang sapi. Namun, berkat kerja keras semua warga sekolah dan dukungan berbagai pihak, image sebagai sekolah terbelakang dan pinggiran ini perlahan-lahan berubah. Berbagai prestasi telah diukir, seperti juara UKS nasional (2006), RSBI (2009-2013), Sekolah Adiwiyata Nasional (2012), Sekolah Rujukan Penerapan Kurikulum 2013 (2016), dan prestasi akademik siswa yang konsisten tinggi.

Program dan Kegiatan

Gerakan literasi

Di SDN Kebondalem, program literasi telah dirintis mulai tahun 2000-an. Waktu itu, tiap-tiap kelas di SDN Kebondalem diwajibkan untuk secara periodik membaca dan belajar di perpustakaan bersama guru mereka. Anak-anak juga ditugaskan untuk meminjam buku dari perpustakaan, membacanya di rumah, merangkum atau membuat catatan dari bacaan mereka, dan keesokan harinya bercerita tentang hasil bacaan mereka kepada teman-teman mereka sebelum jam pelajaran pertama di mulai. Pojok-pojok baca juga sudah mulai dibuat di masing-masing kelas.

Untuk lebih memacu kreativitas guru, dan sekaligus meningkatkan kemampuan serta minat baca murid-murid kelas rendah, guru-guru pun mulai membuat Buku Besar – Buku berukuran besar yang dibuat guru dari hasil dokumentasi atau foto-foto kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh guru dan murid dalam berbagai kesempatan. Foto-foto ini kemudian ditempel di kertas berukuran agak besar dan diberi narasi sederhana, sesuai kemampuan membaca anak-anak. Setelah itu, foto-foto beserta narasinya tersebut kemudian discan, dicetak, dan dijilid sehingga menjadi sebuah buku.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN (LITERASI; KKG SEKOLAH)



Setelah gerakan literasi sekolah dicanangkan oleh pemerintah, program literasi di SDN Kebondalem juga semakin bervariasi. Secara garis besar, program literasi di sekolah ini meliputi kegiatan:

- Pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai
Peserta didik dikondisikan untuk membaca buku non-textbook dimana saja di lingkungan sekolah sebelum dimulainya jam pelajaran.
- Kunjungan wajib ke perpustakaan
Masing-masing kelas diwajibkan untuk membaca dan/atau belajar di perpustakaan sekolah bersama guru mereka secara reguler. Setelah membaca, siswa dibiasakan membuat ringkasan atau catatan hasil bacaan di dalam buku khusus yang mereka sebut, Buku Literasi, sesuai dengan kelas atau kemampuan mereka.
- Akses bacaan yang lebih luas
Penyediaan akses bacaan yang lebih luas diberikan kepada murid-murid dan anggota komunitas sekolah lainnya.
- Mobil Pintar Berputar (sepeda gowes roda 4)
Beberapa orang murid kelas atas mengantarkan buku-buku ke beberapa titik terdekat yang telah ditentukan (misal: TK yang jaraknya sekitar 250 meter dari sekolah) secara bergiliran.

Pendekatan PAKEM dengan Pola MIKIR

SDN Kebondalem juga merupakan salah satu *pioneer* pengembangan PAKEM (pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Setelah sekolahnya terpilih mengikuti *pilot project* program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), yang salah satu pilarnya adalah PAKEM, beberapa orang guru di SDN Kebondalem terlibat aktif mengembangkan teknik MIKIR bersama tim pengembang MBS Jawa Timur lainnya.

Teknik MIKIR (mengalami, interaksi, komunikasi, inovasi, refleksi) merupakan turunan dari pendekatan PAKEM. Dalam teknik pembelajaran ini, pertama-tama, siswa diajak untuk membangun apersepsi dengan cara mengalami langsung konsep atau topik yang akan dipelajari atau *proxy*-nya. Oleh karena itu, pembelajaran sering dilakukan di luar kelas, atau paling tidak menggunakan media atau alat bantu belajar lain yang dianggap bisa mewakili pengalaman langsung yang diinginkan.

KKG Mini & Bengkel Kerja Guru

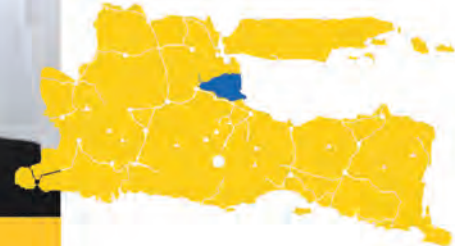
Desain dan implementasi kegiatan literasi dan pembelajaran PAKEM-MIKIR membutuhkan sumberdaya yang kuat, termasuk keahlian pendidik. Oleh karena itu, demi peningkatan kapasitas para pendidik, SDN Kebondalem memiliki KKG Mini, atau forum kelompok kerja guru level sekolah, tempat guru-guru membahas permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi setiap minggunya. Di samping itu, di sekolah ini juga ada Bengkel Kerja Guru. Bengkel Kerja Guru ini merupakan perpanjangan dari KKG Mini, dimana kepala sekolah bersama guru-guru yang ditugaskan berdiskusi dan berkolaborasi lebih jauh dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan skenario dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

"Di sekolah ini pembelajaran itu bukan karya satu orang, tapi buah dari kebersamaan. Kami menjalankan sekolah ini secara bersama-sama, semua dipikirkan bareng-bareng. Demikian halnya para komite sekolah."



Tunggul Surya,
Kepala sekolah





SDN Sawocangkring

Kabupaten Sidoarjo

Magic Mirror & Tangga Cerita

Tahun 2013 Kabupaten Sidoarjo mendeklarasikan sebagai Kabupaten Pendidikan Inklusif, di mana saat itu terdapat 134 lembaga penyelenggara pendidikan inklusif mulai dari jenjang PAUD sampai SMA. 2 tahun sebelumnya, Bupati Sidoarjo menerbitkan Perbup No. 6 tahun 2011 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Pendidikan Khusus di sini bertujuan memberikan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan untuk mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin sesuai kemampuannya.

SDN Sawocangkring, sebuah sekolah dasar negeri berstandar SSN (Sekolah Standar Nasional) yang terletak di kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo, adalah salah satu sekolah yang ditunjuk dan diberi SK oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah inklusi. SDN Sawocangkring memang telah menjalankan sistem pendidikan inklusi sejak tahun 2009. Setahun sebelumnya, SDN Sawocangkring membuat pengajuan sebagai sekolah inklusi karena adanya beberapa ABK, di mana saat ini ada 35 ABK di SDN Sawocangkring dari total 238 peserta didik dan 14 tenaga didik.

Salah satu ketentuan sekolah inklusi adalah bahwa ia memiliki sedikitnya satu guru berlatarbelakang pendidikan khusus atau pernah mendapat pelatihan kompetensi ABK. Di SDN Sawocangkring ada Bapak Harum Kawaludin, yang memang berkonsentrasi di pendidikan inklusi sehingga kemudian memperoleh penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai guru berprestasi tingkat nasional untuk jenjang SD-SMP penyelenggara inklusi di tahun 2016. Kemendikbud pun mengirimnya ke Australia untuk mempelajari kurikulum, sistem pendidikan, hingga media pembelajaran untuk murid inklusi.

Inovasi Media Pembelajaran

Pelajaran yang dipetik dari kunjungan Bapak Harum ke Australia adalah bahwa seluruh sekolah di Australia menerapkan kurikulum diferensial yang mengakomodasi seluruh siswa di dalam kelas tanpa membedakan murid umum atau difabel, di mana bobot penilaian disesuaikan dengan kemampuan anak. Pihak sekolah pun mendorong dan memberi kesempatan padanya untuk berpartisipasi di berbagai kegiatan di luar sekolah, mulai dari pelatihan sampai lomba di berbagai tingkatan. Sejak tahun 2010, ia

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN (LITERASI)

pun menjadi pelatih yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim untuk pendidikan khusus. Ia memfokuskan diri dalam mengembangkan pendidikan inklusi, serta menciptakan berbagai inovasi terutama untuk ABK, seperti inovasi media pembelajaran "*Magic Mirror*" yang dibuat untuk membiasakan anak yang mengalami disleksia menulis huruf atau angka dengan benar dan "*Tangga Cerita*" yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan bercerita dalam rangka pembentukan karakter siswa.

Magic Mirror

Magic Mirror adalah papan yang didesain seperti laptop, di mana sisi kirinya berupa papan tulis bertakot sementara sisi kanannya berupa cermin. Papan tulis bertakot diharapkan supaya anak-anak, terutama yang berkebutuhan khusus, berlatih menulis huruf atau angka dengan bantuan garis itu. *Magic Mirror* digunakan untuk belajar menulis dan membaca oleh anak-anak disleksia. Pertama, anak-anak diajarkan mengenali huruf dan angka, terutama yang seringkali ditulis secara salah atau terbalik. Di antaranya angka 3, 5, 2, 7. Kemudian anak-anak diminta menuliskan angka tersebut di papan yang berwarna hitam. Jika mereka menulis angka di papan secara salah atau terbalik, maka angka tersebut akan terlihat benar (sesuai contoh) di cermin. Sebaliknya jika angka di cermin terlihat salah (tidak sesuai contoh), berarti mereka sudah menulis angka tersebut dengan benar.

Tangga Cerita

Media lain yang diciptakannya adalah *Tangga Cerita*, yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan

bercerita dalam rangka pembentukan karakter siswa. Media ini didesain sebagai stimulus untuk merangsang minat siswa dalam membaca, sehingga kemudian mereka bisa bercerita sesuai alurnya. Kemampuan bercerita pun secara langsung terkait dengan kegiatan membaca. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi dan memahami cerita, media ini juga membantu dan mempermudah mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa berdasarkan kerangka cerita yang disusun dalam serial gambar di susunan tangga.

Saat ini diketahui bahwa minat baca atau tingkat literasi di Indonesia masih rendah. Keberadaan pojok baca di sekolah atau kunjungan ke perpustakaanpun dianggap belum bisa meningkatkan minat baca siswa. Karena itu penggunaan media ini diharapkan menumbuhkan minat membaca, meningkatkan kemampuan bercerita, menguatkan nilai-nilai karakter, serta merangsang kreativitas anak-anak.



Inovasi media pembelajaran *Magic Mirror* dan *Tangga Cerita* ini cukup menarik perhatian siswa serta meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar mereka. Media ini berhasil menciptakan proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi anak-anak. Kedua media tersebut juga bisa digunakan dengan mudah oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Sejauh ini, media tersebut belum digunakan secara konsisten di sekolah dikarenakan para guru, terutama yang senior, sudah merasa puas dengan metode pembelajaran konvensional sebagaimana biasa mereka lakukan sebelumnya. Karena itu bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan media ini bergantung sepenuhnya pada motivasi dan kreativitas para guru, mengingat kedua media tersebut sebenarnya bisa direplikasi dengan mudah dengan biaya yang cukup terjangkau.





SDN Pabian 1

Kabupaten Sumenep

Program Literasi

SDN Pabian sudah berdiri sejak tahun 1974, dan lokasinya berdekatan dengan pasar kayu dan bandara Trunojoyo di Sumenep. Adalah ibu Lilik Rosida Irmawati yang ditugaskan memimpin sekolah ini sejak tahun 2012, mulai sebagai PLT dan kemudian sebagai kepala sekolah difinitif pada tahun 2013. Ia adalah seorang yang menggemari dunia baca-tulis dan sastra sejak masih muda.

Selain menjabat sebagai kepala sekolah, ia juga adalah pendiri dan ketua Rumah Literasi Sumenep, sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang fokus pada penumbuhan keterampilan dan budaya literasi di kalangan masyarakat Sumenep, terutama para pendidiknya.

Saat mulai menjabat, Ibu Lilik mendapati sekolah barunya tidak memiliki buku bacaan untuk anak sama sekali, apalagi sebuah perpustakaan. Sebagai seorang yang sudah menekuni bidang baca tulis sejak lama, Ibu Lilik tergerak untuk mengembangkan program literasi di sekolahnya. Ia ingin menumbuhkan minat dan budaya baca di sekolahnya agar anak-anak tidak jauh dari sastra. Dia percaya bahwa dengan menumbuhkan minat dan kemampuan membaca murid-murid, cakrawala mereka akan berkembang dan kemampuan mereka untuk memahami mata pelajaran – mata pelajaran lain juga akan terbantu.

Program dan Kegiatan

Saat mulai merintis program literasi, Ibu Lilik menjalin kerjasama dengan pihak perpustakaan daerah kabupaten Sumenep yang meminjamkan buku-buku bacaan untuk anak-anak sejumlah 100 buku selama 3 bulan. Saat itu, perpustakaan daerah memang mempunyai program peminjaman buku untuk sekolah-sekolah. Melihat hasil yang positif, jumlah buku yang dipinjamkan oleh Perpustakaan Daerah bertambah hingga mencapai 500 buah.

Pada tahun 2013-2014, SDN Pabian 1 mendapatkan bantuan hibah buku-buku dan pengembangan perpustakaan. Sejak saat itu pula, program pembiasaan membaca dilakukan dengan lebih intensif, seperti membaca buku non-mata pelajaran selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Sudut-sudut baca juga dibangun di tiap-tiap kelas dengan melibatkan komite sekolah. Tenaga perpustakaan atau pustakawan juga diangkat untuk membantu implementasi program literasi di sekolah, seperti memonitor kegiatan baca anak-anak dan membantu sirkulasi buku-buku ke tiap-tiap kelas.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN (LITERASI)

Sejak awal tahun pelajaran ini, SDN Pabian 1 mulai menerapkan penggunaan semacam buku literasi siswa, dimana masing-masing siswa diwajibkan untuk mencatat hasil bacaan mereka, seperti: judul buku yang dibaca, tanggal mulai dan selesai membaca buku tersebut, tokoh-tokoh yang ada dalam buku yang dibaca, ringkasan isi bacaan, siapa pengarangnya, dan sebagainya sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing.



Program literasi di SDN Pabian 1 mulai dirintis dari nol sejak 2012/2013 yang lalu, didorong oleh aspirasi sang kepala sekolah yang memang hobi membaca dan menulis. Beliau juga pendiri dan ketua sebuah organisasi kemasyarakatan, Rumah Literasi Sumenep, yang juga *concern* dengan isu-isu literasi. Banyak sudah kemajuan yang dicapai, meskipun pembuktian dengan metode penelitian yang lebih kuat mungkin masih perlu terus dilaksanakan. Ke depannya, kepala sekolah pun berkeinginan untuk mengembangkan kegiatan pembiasaan membaca hingga ke rumah-rumah murid. Beberapa hal yang tampak telah berkontribusi banyak terhadap kemajuan implementasi program literasi di sekolah ini termasuk komitmen kepala sekolah serta kesiapan semua warga sekolah untuk menerima dan turut mendukung implementasi kegiatan-kegiatan literasi di SDN Pabian 1. Ketersediaan sumberdaya pendukung juga cukup membantu, seperti buku-buku di sekolah, dana BOS, dukungan Perpustakaan Daerah dan juga komunitas Toremans yang bersedia menyediakan pinjaman buku-buku, serta keberadaan petugas perpustakaan.



SDN Pangarangan 3

Kabupaten Sumenep

Program Literasi Sekolah

Sekolah ini mungkin merupakan sekolah dasar tertua di kabupaten Sumenep karena cikal bakalnya sudah didirikan sejak zaman pra-kemerdekaan (31 Agustus 1931) oleh Muhamad Saleh Werdisastro, salah seorang pahlawan pejuang kemerdekaan yang berasal dari Sumenep. Sekolah ini juga merupakan sekolah dasar negeri rujukan di kabupaten Sumenep, dan juga pernah ditunjuk menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional. Sehingga tak heran, minat masyarakat sekitar untuk menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah ini sangat tinggi.

Saat ini, jumlah siswa yang terdaftar di sekolah ini ada sekitar 318, yang terdiri dari 164 laki-laki dan 154 perempuan, dan tersebar di 12 rombel. Total jumlah guru ada 20 orang, yang terdiri dari 12 perempuan dan 8 laki-laki; 14 orang PNS dan 6 honorer.

Program dan Kegiatan

Membaca selama 30 menit

Dalam implementasinya, program literasi di sekolah ini meliputi kegiatan membaca selama 30 menit setiap hari Selasa dan Kamis sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Saat kegiatan ini, anak-anak membaca buku-buku non-mata pelajaran, sesuai minat mereka dan ketersediaan buku-buku di sekolah. Setelah itu, anak-anak diminta untuk menulis ringkasan tentang hasil bacaan mereka di sebuah buku catatan khusus, yang disebut 'buku harian'. Terkadang siswa-siswi juga diminta untuk langsung menceritakannya kepada teman-teman lain di depan kelas. Hasil ringkasan yang sudah diperiksa dan ditandatangani oleh guru kemudian dibawa pulang oleh siswa untuk diperlihatkan kepada orang tua mereka serta ditandatangani. Hal ini dilakukan untuk melibatkan orang tua dalam program literasi sekolah.

Ekstrakurikuler Penulis Cilik dan Jurnalis Cilik

Program literasi di sekolah ini juga diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, yakni Penulis Cilik dan Jurnalis Cilik, yang dimulai sejak Januari 2017. Saat ini, jumlah siswa yang ikut dalam kegiatan-kegiatan ini ada sekitar 20 siswa. Mereka biasanya mengadakan pertemuan setiap hari Sabtu jam 10:30 di luar ruang kelas. Dalam kegiatan Penulis Cilik, siswa dilatih untuk lebih banyak membaca dan belajar menulis cerita-cerita fiksi.



Kegiatan mereka setahun kemarin adalah, di bawah bimbingan guru, menggali dan mendokumentasikan cerita-cerita rakyat tradisional Sumenep di sekitar mereka. Hasilnya awal April 2018 ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku yang diberi judul *Komala* dan kata pengantarnya disampaikan oleh Wakil Bupati Sumenep, Ahmad Fauzi. Sementara itu, dalam kegiatan Jumalis Cilik, anak-anak lebih diarahkan untuk gemar membaca dan berlatih membuat karya-karya non-fiksi. Misalnya, kelompok anak-anak yang tergabung dalam Jumalis Cilik ini berkontribusi dalam penerbitan majalah sekolah *Visioner* yang terbit 6 bulan sekali.

Seratus Agen Perubahan

Ada juga kegiatan yang dilaksanakan atas kreativitas guru kelas masing-masing, di luar program sekolah secara keseluruhan, tapi atas izin dan dukungungan kepala sekolah. Di kelas 6 misalnya, guru kelasnya baru-baru ini mulai menerapkan program yang ia sebut sebagai program "Seratus Agen Perubahan." Ini adalah integrasi antara pendidikan karakter dan pembelajaran literasi, dimana anak-anak diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya, mengambil peran aktif untuk memperbaiki keadaan lingkungan sekitar jika dipandang perlu, lalu menceritakan pengalamannya tersebut melalui tulisan maupun secara lisan di depan kelas.

Pojok Baca di Kelas

Tersedia juga pojok-pojok baca di masing-masing kelas yang diberi judul atau tema-tema tertentu sesuai kreativitas masing-masing kelas, seperti kolam baca, tambang baca, gemar baca, Indonesia membaca, dan lain sebagainya.

Selain itu, untuk meningkatkan akses terhadap bahan-bahan bacaan, sekolah juga melakukan beberapa hal:

- Menjalni kerjasama dengan perpustakaan daerah setempat untuk mendapatkan kartu anggota bagi siswa
- Menjalni kerjasama dengan Toremaos, sebuah komunitas literasi anak-anak muda yang aktif menggelar lapak-lapak baca di ruang-ruang publik di Sumenep. Toremaos secara reguler menggelar lapak baca dan membacakan buku-buku cerita untuk siswa di SDN Pangarangan 3
- Mengajak anak-anak untuk meminjamkan buku-buku yang mereka miliki di rumah ke sekolah. Masing-masing anak membawa satu buku untuk dipinjamkan ke kelasnya selama seminggu.



Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa di SDN Pangarangan 3 sejauh ini memang mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi dan dukungan orang tua dan komite terhadap kegiatan literasi sekolah dan kegiatan-kegiatan lainnya cukup tinggi. Tingginya keterlibatan orang tua dan komite ini juga terkait dengan sudah adanya pola komunikasi dan keterbukaan yang baik antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat. Disamping memiliki komite sekolah yang membantu memfasilitasi hubungan sekolah dan masyarakat, ada juga paguyuban-paguyuban kelas atau perkumpulan orang tua di masing-masing kelas yang cukup aktif. Guru-guru di SDN Pangarangan 3 juga mempunyai kesiapan dan komitmen yang cukup kuat untuk menjalankan hal-hal yang menjadi bagian peran mereka dalam implementasi program literasi di sekolah ini. Paling tidak tiga dari 20 pendidik di sekolah ini adalah pegiat literasi yang ikut dalam komunitas-komunitas literasi seperti Rumah Literasi, Komunitas Guru Penulis, dan Toremaos.



SDN Mojorejo 02

Kabupaten Madiun

Dopari Sakatu (Dongeng Pagi Hari Selasa, Kamis, Sabtu)

SDN Mojorejo 2 terletak di tengah Kota Madiun dan merupakan sekolah rujukan di Kecamatan Taman. Sekolah ini memiliki 552 siswa yang terbagi dalam 6 kelas dan 18 rombongan belajar. Tenaga pendidik terdiri dari 24 orang dan sudah semuanya diangkat menjadi PNS, sementara tenaga kependidikan terdiri dari 1 PNS dan 4 non PNS.

Program dan Kegiatan

Dopari Sakatu

Kegiatan Dopari Sakatu dilakukan setiap hari Selasa, Kamis, Sabtu sesuai dengan namanya. Kegiatan dimulai pukul 06.45 di lapangan sekolah dan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Mars PPK bersama-sama. Setelah selesai, seluruh siswa duduk di lapangan sekolah untuk mendengarkan pembacaan dongeng.

Adapun kegiatan Dopari Sakatu mulai dari persiapan hingga akhir adalah sebagai berikut:

1. Dopari Sakatu direncanakan setiap tiga bulan sekali melalui Rapat Dopari Tiga Bulan Sekali (Rapor Gabus) yang dihadiri oleh kepala sekolah dan para guru. Dalam rapat ini ditentukan jadwal pembacaan dan tema dongeng, sekaligus guru dan kelas yang bertugas
2. Hasil rapat diinfokan ke komite oleh kepala sekolah dan ke paguyuban oleh masing-masing wali kelas. Jika ada wali murid atau siswa yang berminat untuk ikut serta membacakan dongeng maka bisa dimasukkan ke dalam jadwal tersebut dengan menggeser jadwal yang sudah ada. Dengan demikian jadwal pelaksanaan yang cukup fleksibel ini pada akhirnya bisa mundur menjadi lebih dari tiga bulan pelaksanaan
3. Setelah jadwal selesai, masing-masing guru yang bertugas diminta untuk membuat Rencana Pelaksanaan Dongeng (RPD), yaitu semacam RPP yang dibuat untuk proses pengajaran. Jika wali murid atau siswa yang memberikan dongeng maka tidak ada RPD yang dibuat



4. Naskah dibuat oleh pembaca dongeng sesuai dalam jadwal, bisa menggunakan dongeng yang sudah ada atau membuat dongeng baru. Tema dibiarkan bebas tidak tergantung pada kurikulum 2013 selama masih terkait dengan pengembangan karakter
5. Sekolah menghimbau agar siswa lebih tertarik maka pembacaan dongeng bisa dimodifikasi dengan drama dan dilengkapi dengan properti yang mendukung. Akan lebih baik lagi jika properti tersebut dibuat dari bahan bekas
6. Pembacaan dongeng dilakukan selama sekitar 15 menit. Sambil mendengarkan, siswa kelas bawah diminta untuk menulis judul, pendongeng, karakter baik dan buruk dari cerita yang dibacakan. Siswa kelas atas juga diminta menuliskan hal yang sama ditambahkan inti cerita
7. Evaluasi untuk mengecek pemahaman siswa dan juga menyimpulkan karakter baik yang perlu ditiru atau karakter buruk yang harus dihindari dilakukan melalui tanya jawab di akhir cerita. Umumnya siswa sangat antusias untuk ikut menjawab sehingga waktu 15 menit yang ditentukan untuk Dopari Sakatu bisa mundur hingga 30 menit
8. Setelah selesai maka siswa masuk ke kelas masing-masing. Tindak lanjut pembacaan dongeng tergantung pada guru kelas masing-masing, ada yang menyelipkan ke dalam penjelasan materi, soal ujian, atau meminta siswa menuliskan kembali isi dongeng tersebut. Wali kelas juga bertugas mengecek buku masing-masing siswa untuk melihat apa saja yang sudah ditulis siswa. Sebagai penghargaan, siswa kelas bawah yang mengerjakan tugasnya dengan baik akan mendapat tempelan bintang Dopari. Diharapkan nantinya tempelan tersebut bisa diganti pin agar dapat dikenang terus oleh siswa.
9. Evaluasi pelaksanaan secara umum dilakukan pada saat Rapor Gabus berikutnya. Dalam kesempatan itu, selain menyusun jadwal kegiatan berikutnya, para guru juga berbagai pengalaman tentang pembacaan dongeng yang sudah dilakukan

Pelaksanaan Dopari Sakatu secara umum dinilai oleh pengawas, kepala sekolah, guru dan juga siswa sudah cukup baik. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah menjaga fokus siswa untuk tetap mendengarkan dongeng sampai selesai. Hal ini perlu ditunjang dengan pembaca dongeng yang menarik serta pengeras suara yang memadai. Hal lainnya adalah siswa sebaiknya tidak mendengarkan dongeng sambil mencatat karena konsentrasi akan terpecah. Sesuai dengan saran pengawas, ada baiknya agar siswa mendengarkan terlebih dahulu untuk kemudian membuat catatan setelah kembali ke kelas masing-masing.

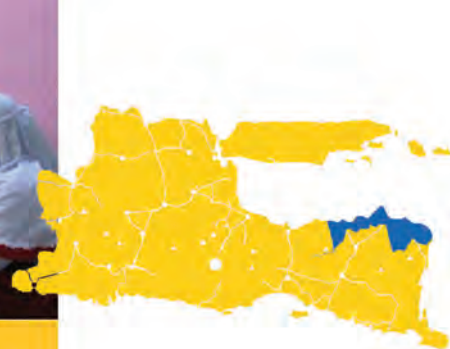
Saat ini program literasi sekolah yang masih berjalan selain Dopari Sakatu adalah hafalan kitab suci atau doa keagamaan setiap minggu dan penyediaan sudut baca di setiap kelas untuk bacaan harian, serta pembiasaan membaca buku di perpustakaan.



Kerjasama pengawas dengan kepala sekolah menjadi titik awal berkembangnya kegiatan Dopari Sakatu. Pengawas yang pernah dinobatkan sebagai 4 besar pengawas berprestasi tingkat nasional tahun 2017 ini sangat aktif memberikan konsultasi dan motivasi serta melakukan *monitoring* dan evaluasi. Jika ada masalah maka pengawas mampu memberikan arahan penyelesaian serta pengembangan.

Dalam pelaksanaannya, komitmen yang kuat dari para guru, terutama tim inti, memungkinkan kegiatan ini terus dilaksanakan. Tim inti memotivasi dan melatih para guru untuk lebih percaya diri serta mampu membacakan dongeng dengan menarik. Wali murid pun sangat mendukung pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan aktif mereka untuk turut serta sebagai pendongeng ataupun menyediakan properti yang diperlukan telah mewarnai pelaksanaan Dopari Sakatu sehingga siswa tidak merasa bosan mendengarkan dongeng. Dari segi fasilitas, kegiatan Dopari Sakatu dan juga program literasi sekolah secara keseluruhan mendapat dukungan dalam bentuk ketersediaan buku. Dinas pendidikan setempat memberikan bantuan seperangkat buku besar dan sekolah juga sudah menganggarkan 5% dari dana BOS untuk membeli buku. Selain itu, pada saat kenaikan kelas atau kelulusan, siswa juga bisa menyumbangkan buku untuk sekolah.





SDI Al Abror

Kabupaten Situbondo

Gerakan Gemar Baca (GGB)

Sekolah Dasar Islam (SDI) Al – Abror sudah berdiri sejak tahun 2003, namun sampai dengan tahun 2010 belum mempunyai perpustakaan sekolah. Hal itu mempengaruhi minat membaca anak-anak menjadi rendah. Menyadari hal tersebut, Kepala Sekolah berusaha menumbuhkan minat membaca murid-muridnya dengan berbagai cara seperti bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah dalam bentuk pinjam pakai buku untuk dibaca siswanya. Untuk buku-buku keagamaan mereka meminjam di perpustakaan Masjid Al–Abror dan dibaca di masjid, serta memanfaatkan ruang kelas untuk sudut baca. Namun, ruang kelas yang kecil membuat sudut baca malah mempersempit kelas dan kurang menarik.

Semua upaya yang dilakukan ternyata belum memberikan hasil seperti yang diharapkan, sehingga muncul ide Kepala sekolah untuk membuat gerakan yang dapat meningkatkan minat baca siswa, guru, dan warga sekolah lainnya yang disebut Gerakan Gemar Baca (GGB). Ide tersebut terinspirasi dari kegiatan membaca senyap yang dilaksanakan di SDN Maron, Probolinggo dan dimodifikasi menjadi Gerakan Gemar Baca (GGB).

Program dan Kegiatan

Gerakan Gemar Baca

Program Gerakan Gemar Baca ini diterapkan dengan menggunakan 9 cara atau strategi yang terdiri dari:

1. **Sicerdu (Simak Cerita Dulu).** Untuk kelas 4,5 dan 6 dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dengan cara guru membacakan cerita atau siswa membaca sendiri selama 15 menit.
2. **Balumpu (Baca Sebelum Pulang).** Untuk semua kelas, dilaksanakan setiap hari dengan cara setiap siswa membaca buku bacaan selama 5-10 menit sebelum pulang. Buku yang dibaca diambil dari pipa baca atau buku cerita milik sendiri yang dibawa dari rumah.
3. **Penggunaan B3 (Bacaan Buku Berjenjang).** Untuk kelas 1-3 dilaksanakan terjadwal hari Senin dan Selasa membaca bersama menggunakan buku besar (*big book*), hari Rabu dan Kamis fokus membimbing anak-anak yang membacanya belum lancar, sedangkan kelompok anak yang sudah lancar diberi tugas. Hari Jumat dan Sabtu membaca mandiri tetap dipandu oleh guru, siswa mengambil



buku sesukanya dan memahami satu halaman dari buku tersebut. Ada empat konsep yang harus dipahami, yaitu judul buku, tanda baca, melengkapi kalimat, dan merangkum secara lisan.

4. **Mendongeng.** Tujuan kegiatan ini untuk memberikan keteladanan pada siswa. Kegiatan ini untuk semua siswa, dilaksanakan bersama sebulan sekali setiap hari Jumat pada minggu ketiga. Pendongengnya kepala sekolah, guru, dan siswa secara bergantian.
5. **Sedekah buku.** Tujuan kegiatan ini untuk membangun karakter siswa dan mengajarkan pentingnya saling berbagi. Setiap siswa yang naik kelas menyedekahkan buku bacaannya untuk sekolah.
6. **Pipa buku dan atau sudut baca** di setiap kelas yang dapat dibaca oleh semua siswa waktu istirahat dan pada waktu acara Sicerdu atau Balumpu. Pipa besar dipotong sesuai kebutuhan dan ditempel di dinding kelas untuk menyimpan buku-buku, sehingga siswa tidak perlu keluar kelas. Pembuatan pipa ini sebagian adalah partisipasi paguyuban kelas.
7. **Rumah baca / gazebo** tempat orang tua siswa membaca buku pada waktu menunggu anaknya pulang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca para orang tua khususnya yang menunggu anaknya di sekolah. Para orang tua dapat memanfaatkan waktu untuk membaca dan saling bertukar pengalaman. Jenis buku untuk orang dewasa termasuk Alquran, koran dan buku resep masakan. Koleksi buku – buku tersebut sudah tersedia di meja gazebo.
8. **Taman edukasi,** adalah tempat siswa bisa bermain dan membaca, selain itu taman edukasi juga bisa dipakai untuk belajar bersama guru dan duduk di gazebo yang tersedia di taman.
9. **Perpustakaan sekolah,** digunakan oleh semua siswa yang ingin membaca dan untuk siswa yang mendapat "hukuman" karena tidak mengerjakan PR maupun tugas lain. Siswa yang mendapat hukuman tersebut diminta untuk ke perpustakaan untuk membaca buku dan membuat rangkuman di gazebo samping perpustakaan.



Berdasarkan penuturan komite sekolah, anak-anak menjadi lebih gemar membaca. Selain itu, kemampuan analisa anak meningkat, contohnya setelah membaca, anak bisa membuat rangkuman.





Sanggar Pena Ananda

Kabupaten Tulungagung

Gerakan Literasi di Sekolah dan Masyarakat

Sanggar Pena Ananda bermula dari sebuah sanggar kepenulisan yang bertujuan untuk mengembangkan budaya menulis anak-anak. Di Tulungagung, saat itu kepenulisan masih tergolong langka dan dianggap sebagai aktivitas yang sulit untuk diikuti oleh pelajar. Sementara di saat yang sama, pembelajaran kepenulisan untuk anak-anak sudah mulai tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Secara nasional pun sudah ada Konferensi Penulis Cilik Indonesia dan buku-buku yang ditulis oleh anak-anak seperti seri Kecil-kecil Punya Karya (KKPK), yang banyak didominasi oleh anak-anak perkotaan. Karena itulah berbekal tabungan, Tjut Zakiyah Anshari bertekad meninggalkan pekerjaannya untuk merintis Sanggar Kepenulisan Pena Ananda pada tanggal 1 Agustus 2008.

Pena Ananda memiliki visi Tulungagung berliterasi, dan beberapa misi di antaranya: mendorong partisipasi masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan untuk ambil bagian dalam gerakan literasi terpadu dan berkesinambungan; bersinergi dengan berbagai pihak untuk melakukan kampanye literasi; dan menggiatkan upaya dokumentasi potensi lokal, kegiatan literasi lokal, dan gagasan-gagasan yang kelak akan berfungsi sebagai referensi penelitian dan ilmu pengetahuan.

Program dan Kegiatan

Kampanye Literasi

Di awal perjalanannya, Pena Ananda menyadari pentingnya bekerja di lembaga pendidikan formal mengingat anak-anak adalah target inisiatif ini. Apalagi paradigma orangtua masih menganggap bahwa pendidikan merupakan urusan dan tanggungjawab pihak sekolah. Karena itulah pada tahun 2008-2009, Pena Ananda melakukan kampanye dari sekolah ke sekolah, dalam rangka mengajak dan menawarkan sekolah untuk mengakomodasi keterampilan menulis sebagai kegiatan ekstrakurikuler mereka.

Pada saat itu, upaya tersebut tidak mendapatkan respon dan dukungan dari pihak sekolah yang tidak paham mengenai literasi dan menganggap bahwa kegiatan menulis tidaklah mudah bagi orang dewasa, apalagi bagi anak-anak. Sampai kemudian pada akhir tahun 2009, Pena Ananda mengadakan pesta besar bertajuk "Writing Camp" yang diikuti oleh beberapa sekolah. Saat itu media sosial sudah mulai digunakan, termasuk oleh beberapa pendamping Pena Ananda yang membagikan kegiatan tersebut melalui media sosial.



Menggerakkan Masyarakat

Pena Ananda juga menyadari pentingnya peran media sehingga pada tahun 2009, mereka bekerjasama dalam mempromosikan budaya membaca dan menulis dengan Radio 102.9 Cahaya FM. Menjelang peringatan setahun Pena Ananda, jam siar *talkshow* dibuat rutin, setiap seminggu sekali, 2 jam siar.

Perpustakaan Pena Ananda yang awalnya hanya digunakan sebagai referensi menulis bagi anak-anak, akhirnya pun dibuka secara umum pada tahun 2010. Pada tahun 2013, Pena Ananda dan berbagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Tulungagung mengadakan Festival Tulungagung Membaca untuk pertama kali di alun-alun. Festival ini mengajak masyarakat untuk mengenal tempat membaca selain perpustakaan daerah, di mana beberapa TBM menggelar aktivitas yang biasa mereka lakukan di TBM. Kemudian ada beberapa lomba yang terkait dengan kegiatan membaca.

Sejak saat itu, kegiatan menulis pun tidak lagi mendominasi bersamaan dengan diadakannya kegiatan membaca yang dikemas dalam kegiatan Cangkruk Baca dan Kreasi. Setiap Minggu pagi, dua buah kardus buku dibawa ke alun-alun dan digelar di atas spanduk yang juga dijadikan alas duduk. Spanduk bertuliskan MEMBACA GRATIS juga dibentangkan supaya pengunjung mengenali kegiatan ini. Kegiatan Cangkruk Baca dan Kreasi yang dijalankan Pena Ananda ini pun telah direplikasi oleh beberapa penggiat literasi dan TBM di Jombang, Aceh, Madiun, Magetan, Bondowoso, Probolinggo dan sebagainya dengan nama yang berbeda-beda.

Sejak awal tahun 2015, kampanye literasi kembali diluncurkan melalui *talkshow* di radio setiap Sabtu pagi. Pena Ananda mengudara di acara Pojok Literasi Sarang Kopi Pagi melalui Radio 90,9 LIUUR FM Tulungagung. Selain narasumber dari Pena Ananda, acara ini juga menghadirkan para pelaku dan penggiat literasi di mana literasi dipahami tidak hanya sebagai aktivitas membaca dan menulis semata. Walhasil, narasumber yang dihadirkan pun beragam.

Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Di tahun 2015, Pena Ananda memperoleh penghargaan pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk kategori terbaik Taman Bacaan Kreatif tingkat nasional.

Sebagai bentuk dukungan terhadap Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kemendikbud RI pada tahun 2016, Pena Ananda bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal dalam program Gebyar Literasi Sekolah. Program ini bertujuan untuk menguatkan pembelajaran literasi (khususnya membaca dan menulis), melalui *workshop* menulis bagi siswa secara gratis, penerbitan buku karya peserta *workshop*, pesta membaca dari buku yang diterbitkan, dan kompetensi resensi buku yang diikuti siswa.



Selama satu dekade Sanggar Pena Ananda menggiatkan literasi di Tulungagung, dengan mengadakan berbagai terobosan inovatif mulai dari *workshop* kepenulisan dan penerbitan buku, diskusi literasi di radio, festival dan lomba-lomba terkait literasi, taman bacaan masyarakat dan lain sebagainya, yang saat ini direplikasi dalam bermacam bentuknya di berbagai wilayah. Kepemimpinan, komitmen dan dedikasi Tjut Zakiyah Anshari berperan penting dalam menggerakkan Pena Ananda. Jika lembaga lainnya baru bisa bergerak berdasarkan ketersediaan sumberdaya, Pena Ananda tak henti-hentinya bergerak di dunia literasi dengan memobilisasi dukungan relawan, membangun kerjasama dengan berbagai instansi serta menggalang dana berdasarkan sumberdaya yang dimiliki Pena Ananda sendiri.





FKTBM Malang Raya

Kota Malang

Go Read

GO READ merupakan upaya dari Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang untuk memobilisasi bahan bacaan bagi masyarakat dengan memanfaatkan kerelawanan para anggota FKTBM. FKTBM adalah forum komunikasi antara pengelola taman bacaan masyarakat dengan individu dari berbagai latar belakang profesi yang peduli dengan perkembangan minat baca di Malang Raya. Bermula dari forum komunikasi Facebook dan WhatsApp yang beranggotakan pengelola perpustakaan/ taman bacaan masyarakat (TBM), penulis, dosen, mahasiswa, penerbit, pemilik toko buku, pengasuh lembaga pendidikan dan lain sebagainya, FKTBM resmi berdiri pada 17 Mei 2016 yang bertepatan dengan peringatan hari Buku Nasional.

Inisiatif ini lahir dari keprihatinan para anggota FKTBM Malang tentang keberadaan ratusan taman bacaan di wilayah Malang yang rata-rata tidak memiliki koleksi buku yang memadai, terutama buku anak-anak. Kondisi yang memprihatinkan tersebut mendorong FKTBM untuk membuat program donasi buku melalui Facebook, WhatsApp group dan media sosial lainnya. Di luar dugaan, upaya tersebut mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat sehingga pihak FKTBM pun akhirnya merasa kewalahan dalam mengumpulkan buku dari masyarakat. Akhirnya, Bapak Santoso Margono, pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Malang, berfikir untuk membentuk tim relawan yang bertugas untuk mengambil buku dari masyarakat, mengumpulkannya di bank buku, serta menyalurkannya ke TBM-TBM se-Malang Raya.

Program dan Kegiatan

Tujuan utama program GO READ adalah menumbuhkan dan meningkatkan minat baca masyarakat Malang. Karena tingkat minat baca masyarakat bervariasi, diperlukan upaya proaktif untuk mendatangi, mendampingi, dan membuat masyarakat terutama anak-anak supaya gemar membaca. Tahap paling awal adalah dengan menyediakan buku dan membiarkan anak-anak menyentuhnya, meskipun mereka tidak serta merta membacanya.

Mirip dengan perpustakaan keliling, GO READ menerima buku dari masyarakat dan mengumpulkannya ke dalam bank buku untuk kemudian dipinjamkan ke TBM atau digelar di tempat publik. Sejauh ini, GO READ menggunakan *website*, media sosial, dan kabar dari mulut ke mulut untuk penggalangan bahan bacaan dan pendistribusiannya ke TBM yang membutuhkan. Sistem peminjaman ataupun penukaran



buku melalui GO READ pun sampai kini masih dijalankan secara sederhana, yaitu dengan menyampaikan pesan melalui telepon atau WhatsApp mengenai berapa dan jenis buku apa saja yang dibutuhkan oleh TBM.

Peran GO READ tidak terbatas pada pengambilan bahan bacaan dari masyarakat, pengumpulannya di bank buku, dan pemberiannya ke TBM lain. Selain berperan dalam memfasilitasi TBM yang ingin bertukar buku dengan TBM lainnya, relawan GO READ juga membuka lapak buku di tempat keramaian atau ruang publik terbuka, di mana masyarakat bisa membaca bahan bacaan secara cuma-cuma. Selain membantu TBM di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu, saat ini GO READ juga mulai membantu meminjamkan buku pada sekolah-sekolah swasta kecil yang jumlah siswanya masih sedikit, dan perpustakaan mereka tidak memiliki koleksi lengkap. Semua tugas di atas semata-mata berlandaskan kepedulian dan komitmen para relawan dalam menumbuhkan minat baca masyarakat. Kesukarelaan juga menjadi faktor penting mengingat para relawan GO READ tidak mendapatkan imbalan materi sama sekali, seperti gaji, uang saku, uang transportasi dan makan, ataupun tips.

Sejak Maret 2017, ada replikasi berupa Motor Literasi yang muncul dari Dikbud FTBM yang berpusat di Jawa Barat, Banten, dan sekitarnya. Di Banyuwangi juga ada upaya dari pustawakan setempat untuk melayani antar-jemput peminjaman buku perpustakaan. Di Purbalingga ada layanan serupa GO READ menggunakan aplikasi *smartphone*. Di Probolinggo, replikasi juga dilakukan untuk mengantarkan peminjaman buku dari perpustakaan ke masyarakat. Dalam hal ini, yang membedakan adalah fakta bahwa upaya-upaya tersebut didanai pemerintah, sementara layanan GO READ benar-benar murni berdasarkan niat untuk mendekatkan buku pada masyarakat, tanpa imbalan gaji, uang transport, uang makan dan sebagainya. Upaya ini dijadikan oleh para relawan sebagai ajang silaturahmi antar pengelola TBM se-Malang Raya, jejaring penggiat literasi yang saling menguatkan dan saling memotivasi bahwa mereka sama-sama berjuang untuk meningkatkan minat baca masyarakat.



GO READ berperan menggalang bahan bacaan dari masyarakat dan menyalurkannya ke TBM-TBM yang kekurangan bahan bacaan. Inisiatif ini membantu meningkatkan minat baca dan budaya literasi, terutama bagi masyarakat yang berada di pinggiran kota ataupun pelosok-pelosok desa di kabupaten Malang yang tidak memiliki akses memadai pada perpustakaan. Secara tidak langsung, GO READ juga membantu pengembangan TBM dengan menyediakan bahan bacaan yang sekiranya memancing minat masyarakat untuk mengunjungi kemudian membaca buku di sana. Tantangan utama yang dihadapi oleh GO READ adalah sedikitnya ketersediaan buku anak-anak, di mana persentasenya hanya sekitar 30% sementara 70% sisanya adalah buku dewasa. Keunikan dari GO READ adalah fakta bahwa inisiatif ini sepenuhnya dijalankan secara sukarela oleh para penggiat literasi yang merupakan anggota FKTBM Malang. Para relawan dari berbagai macam latar belakang ini bergerak tanpa kompensasi gaji sama sekali ataupun sekedar uang makan/transportasi.





Komunitas Toremaos

Kabupaten Sumenep

Toremaos! (Ayo Baca)

'Toremaos' adalah Bahasa Madura halus yang kurang lebih berarti 'ayo membaca' dalam Bahasa Indonesia. Komunitas Toremaos merupakan sekumpulan anak-anak muda Sumenep yang gemar membaca dan peduli terhadap pengembangan budaya literasi di kalangan masyarakat Sumenep. Terbentuknya komunitas literasi ini berawal dari kegelisahan beberapa orang anak muda yang berasal dari Sumenep, yang setelah menuntut ilmu dan menimba pengalaman di luar daerah, merasa ingin berbuat sesuatu yang positif untuk masyarakat dan daerahnya sambil tetap bisa menyalurkan kegemaran mereka di bidang literasi.

Awalnya dimulai oleh tiga orang bersahabat (Endah Muharromah, Ragil Maulana, dan Raras), teman satu sekolah semasa SMA di Sumenep, mulai menggelar lapak baca di tempat-tempat publik saat masa libur bulan puasa, sekitar tahun 2016. Ragil sendiri adalah seorang pegiat literasi dan terlibat dalam kegiatan serupa di Kota Malang. Mereka kemudian terhubung dengan Iva Misbach, lulusan pascasarjana UGM bidang kajian Budaya dan Media, yang juga memiliki minat yang serupa dan waktu itu masih aktif mengajar di sebuah perguruan tinggi setempat. Melalui koneksi yang dimiliki masing-masing dan media sosial, mereka kemudian terkoneksi dengan anak-anak muda Sumenep lain yang memiliki ketertarikan serupa sehingga jadilah komunitas Toremaos seperti sekarang ini.

Program dan Kegiatan

Dalam rangka mewujudkan misi dan cita-cita merekadimana semua orang mempunyai akses terhadap pengetahuan dan dapat menggunakan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi sehari-hari, Komunitas Toremaos telah melaksanakan sejumlah program dan kegiatan:

Pustaka Lapak

Program pertama komunitas Toremaos adalah apa yang mereka sebut dengan istilah Pustaka Lapak, yakni menggelar lapak-lapak baca di ruang-ruang publik. Kegiatan ini paling sering dilaksanakan di taman kota Sumenep, biasanya tiap hari minggu pagi, jam 6 sampai selesai, menjelang siang. Tujuannya diadakannya Pustaka Lapak ini adalah untuk mendekatkan akses baca kepada masyarakat umum, dan sekaligus juga mengajak mereka untuk gemar membaca. Di samping menyediakan buku-buku untuk dibaca para pengunjung, anggota-anggota Toremaos juga sering membacakan buku cerita untuk anak-anak dan membimbing mereka membuat kreasi-kreasi hasil keterampilan tangan, seperti origami dan menggambar. Pada awalnya, sasaran dari kegiatan Pustaka Lapak ini



adalah remaja dan orang tua, atau anak berusia 15 tahun keatas. Akan tetapi, karena kebanyakan pengunjung yang datang ternyata adalah anak-anak, kegiatan ini kemudian lebih diarahkan untuk menysasar anak-anak masa pra-sekolah sampai dengan usia sekitar 15 tahun beserta orang tua mereka. Sekitar 5 bulan yang lalu, Toremaos juga mulai menjalin kerjasama dengan beberapa SD di Kec. Kota Sumenep, yakni SDN Pangaragan 3, SDN Pabian 1, dan SDN Pamolokan 3, dan mulai mengelar lapak-lapak baca di sekolah-sekolah tersebut secara bergantian.

Ngaji Sastra

Beberapa bulan setelah berjalan, Toremaos mulai mengadakan kegiatan mingguan yang mereka sebut, ngaji sastra. Kegiatan ini adalah semacam bedah buku mendalam yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pesertanya, baik mengenai fakta dan gagasan yang terkandung dalam buku-buku yang dikaji maupun mengenai aspek-aspek kebahasaan yang digunakannya. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka metode yang mereka gunakan dalam kegiatan ngaji sastra ini adalah, apa yang mereka istilahkan dengan sebutan, DRP (*Developmental Reading Programme*, atau mengkaji teks dari segi ide atau gagasan yang ditawarkan) dan CRP (*Critical Reading Programme*, mengkaji teks dari segi kebahasaan). Kegiatan ini biasanya hanya diikuti oleh kalangan internal Toremaos saja.



Sinemaos

Ada juga kegiatan yang diberi nama *Sinemaos* atau acara pemutaran film dan diskusi bersama. Kegiatan ini biasanya dilakukan 2 minggu sekali di kedai kopi "Kancakona" Sumenep dan bisa diikuti oleh siapa saja / umum. Film-film yang diputar adalah film-film dokumenter terkait persoalan sehari-hari masyarakat sekarang. *Sinemaos* ini dilakukan karena dalam komunitas Toremaos makna literasi tidak hanya terbatas pada bagaimana membaca atau memahami teks; media film pun bisa dibedah seperti buku, misalnya terkait maksud atau pesan yang ingin disampaikan dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.



Resensi buku di radio

Selain itu, bekerjasama dengan RRI Pro 2 Sumenep, Toremous juga mengadakan acara buku atau resensi buku yang disiarkan langsung setiap hari minggu jam 4 sore. Dalam acara ini, beberapa orang anggota Toremaos berdiskusi selama satu jam mengenai satu judul buku yang mereka baca dengan dipandu oleh seorang penyiar radio. Dimulai sejak 7-8 bulan yang lalu, kegiatan siaran radio ini bertujuan untuk memberikan alternatif-alternatif bacaan bagi anak-anak muda di Sumenep dan sekaligus memperluas cakrawala mereka terhadap buku-buku bacaan yang ada. Buku-buku yang dibahas oleh Toremaos dalam siaran radio ini selama satu bulan terakhir antara lain: Pak Tua yang Membaca Kisah Cinta (Luis Sepulveda), Anak Rantau (A. Fuadi), dan Pasung Jiwa (Okky Maddasari).



Maramelle

Toremaos berusaha mandiri sejak awal, tidak mau meminta sumbangan atau mengirim proposal ke mana-mana untuk meminta bantuan. Tetapi, kalau ada pihak-pihak yang ingin membantu, seperti menyumbangkan buku atau menawarkan kerjasama yang lain mereka tetap terbuka untuk menerima. Untuk menunjang kemandirian, Toremaos akhirnya membentuk badan usaha sejenis koperasi yang bergerak di bidang penjualan buku secara online melalui Instagram dibawah nama 'maramelle_buku' dengan modal urunan dari anggota-anggotanya.



Komunitas literasi Toremaos adalah kumpulan anak-anak muda di Sumenep yang sangat menggemari bidang literasi dan sastra dan ingin turut membantu mengembangkan budaya literasi di kalangan masyarakat Sumenep, diantaranya dengan menghadirkan perpustakaan kolektif mereka di ruang-ruang publik di Sumenep. Walaupun dampaknya terhadap peningkatan hasil belar siswa belum bisa terlihat, kegiatan-kegiatan Toremaos telah banyak mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Potensi utama komunitas Toremaos ini terletak pada sumber daya manusia atau relawan-relawan yang mereka miliki.



Komunitas Teras Pintar

Kabupaten Jember

Teras Pintar, Inisiatif Komunitas Ibu Rumah Tangga

Teras Pintar bermula dari obrolan para ibu rumah tangga ketika selesai memasak. Aktivitas ini bermula dari rumah Siti Waqiah, mereka berbincang-bincang tentang berbagai cerita kehidupan sehari-hari. Mulai mengasuh dan mendidik anak, atau hal sederhana lainnya seperti menu masakan. Dari perkumpulan itulah, ada kegelisahan bersama untuk saling berbagi pengalaman. Ibu-ibu tersebut memiliki latar belakang telah menempuh pendidikan tinggi. Ada yang sarjana, magister, dan lainnya. Namun, ketika menjadi ibu rumah tangga, ilmu yang diperoleh seakan tidak terpakai. Hingga akhirnya, aktivitas itu diarahkan pada kegiatan yang lebih positif. Yakni, mendirikan Komunitas Teras Pintar sebagai wadah penguatan edukasi bagi ibu dan anak.

Sebagai sarana komunitas ibu-ibu rumah tangga yang ingin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tambahan, saat ini komunitas Teras Pintar sudah memiliki tempat sendiri yang dibangun secara swadaya. Setiap Selasa, Rabu dan Kamis pagi, mereka datang dan berkumpul. Walau hanya berlangsung dua jam per pertemuan, komunitas ini mampu memberikan kesadaran kepada ibu rumah tangga tentang pentingnya berbagi pengalaman mendidik anak.

Program dan Kegiatan

Mendatangkan narasumber yang kompeten

Beberapa peserta dari Komunitas Teras Pintar memiliki keahlian yang berbeda. Mereka dijadikan narasumber untuk kegiatan tertentu; misalnya tata rias wajah, dekorasi kue, bidang pendidikan dan lain-lain. Narasumber dari luar seringkali juga mengisi kegiatan di komunitas ini, seperti dokter gigi, dan bidan. Kegiatan ini menjadi agenda rutin setiap bulan.

Sharing dalam mengasuh anak dan mengatur rumah tangga

Berbagi informasi ini dimaksudkan untuk menjadi pelajaran dan pemahaman bagi rumah tangga yang memiliki masalah serupa, baik dalam pengasuhan anak ataupun mengatur rumah tangga secara keseluruhan.



Teras Pintar Anak

- Aktivitas di Teras Pintar Anak mewajibkan semua aktivitas anak didampingi ibu masing – masing. Diawali dengan membaca doa dan belajar bersama. Yakni, mewarnai, menyusun angka, menempel, menulis, dan banyak media permainan lainnya. Kegiatan ini bukan kegiatan individu anak, tetapi semua aktivitas yang dilakukan berdua antara anak dan ibu.
- Komunitas Teras Pintar memberi wadah bagi ibu – ibu yang memiliki minat dan keahlian membuat kue. Tersedia kios Teras Pintar di pusat perbelanjaan (Roxy) yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi anggota.

Kegiatan di hari Minggu

Setiap hari minggu menyelenggarakan kegiatan tari, baca puisi dan kelas bahasa inggris. Kegiatan ini diikuti anak usia sekolah dasar di lingkungan perumahan. Pendamping dari setiap kegiatan adalah mahasiswa dengan keahliannya masing – masing yang bersedia menjadi sukarelawan.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) letaknya bersebelahan dengan rumah mini yang menjadi tempat aktivitas Komunitas Teras Pintar. Koleksi buku yang tersedia untuk masyarakat umum dan tersedia pula buku koleksi untuk anak dengan jumlah yang masih terbatas.

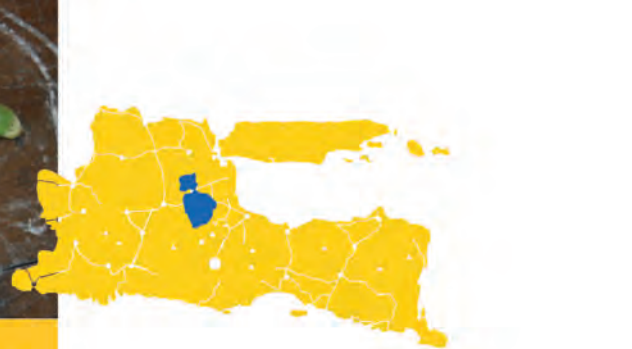
Acara-acara Bersama

Kegiatan bersama pun diselenggarakan yang melibatkan semua masyarakat di Perumahan Dharma Alam. Kegiatan yang sudah terlaksana diantaranya:

- **Gebyar mewarnai**, kegiatan ini diikuti sekitar 200 orang anak dan ibu. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari bapak – bapak di Perumahan Dharma Alam Jember. Komunitas bapak mencari sponsor dari luar sehingga mulai pendanaan sampai teknis pelaksanaan tidak seluruhnya ditangani Komunitas Teras Pintar.
- **Bisnis Mom**, kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu yang memiliki usaha, mereka presentasi tentang usahanya dan membawa hasil usahanya. Dengan kegiatan ini anggota menjadi tahu bisnis masing-masing anggota, sehingga jika anggota membutuhkan barang dan anggota lain memiliki bisnis yang sesuai dengan barang yang dibutuhkan, maka bisa membeli barang dari sesama anggota.



Teras pintar merupakan kegiatan dari komunitas ibu-ibu muda terkait pengasuhan anak. Sehingga teras pintar menjadi wadah diskusi dan *sharing* pengalaman tentang pola pengasuhan anak dan kebutuhan informasi lainnya. Sejauh ini kegiatan Teras pintar mengalir begitu saja untuk merespon kebutuhan para ibu muda dan anak-anaknya di usia balita. Capaian selama ini dapat terlaksana dengan memanfaatkan jaringan dan pertemanan, serta dukungan tidak tetap dari perusahaan dan donatur lain. Tutor dan narasumber kegiatan berasal dari relawan di sekitar Perumahan Dharma Alam.



SDN Mojokarang

Kabupaten Mojokerto

Belajar konsep FPB dengan media biji-bijian

Pembelajaran dan penanaman tentang konsep FPB bisa saja sulit dipahami siswa, dan guru tentu harus kreatif mungkin untuk menerangkan dan mengajarkannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, misalnya dengan menggunakan biji-bijian seperti yang digunakan Ibu Erna, guru di SDN Mojokarang. Membandingkan dengan pengalaman tahun lalu, Ibu Erna pun merasa pemahaman siswa-siswanya tentang konsep FPB menjadi lebih baik.

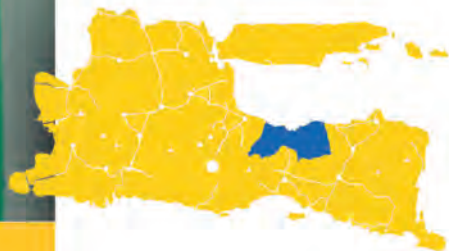
Pembelajaran FPB dengan Biji-Bijian

- Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk memperkenalkan dan/atau menguatkan pemahaman anak-anak tentang konsep FPB dan penerapannya dalam konteks keseharian yang lebih dekat dengan realitas mereka. Sebelumnya, kegiatan penguatan pemahaman semacam ini disampaikan melalui soal-soal cerita. Tapi kelemahannya anak jadi cenderung hanya menghafal soal ketimbang memahami bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Sebelumnya murid-murid di bagi menjadi 5 kelompok, dan masing-masing kelompok diminta membawa berbagai jenis biji-bijian dalam jumlah yang tidak ditentukan atau berbeda-beda ke sekolah. 2 kelompok membawa 2 jenis biji-bijian, dan 3 kelompok membawa 3 jenis. Diharapkan, kelompok yang membawa 2 jenis biji-bijian nantinya dapat menemukan FPB dari 2 bilangan; sementara kelompok yang membawa 3 jenis biji-bijian dapat menemukan FPB dari 3 angka yang berbeda.



- Guru meminta masing-masing kelompok untuk mengeluarkan bijian-bijian yang mereka bawa dalam jumlah yang telah ditentukan. Anak-anak kemudian diminta untuk bekerja kelompok membagi biji-bijian tersebut secara merata ke dalam sebanyak-banyak kelompok yang mungkin dihasilkan dan jumlah biji paling maksimal di masing-masing kelompok. Hasilnya kemudian dicatat dan dipresentasikan di kelas oleh masing-masing kelompok.
- Pada tahapan berikutnya, murid-murid diminta mengulangi kegiatan diatas, tapi kali ini murid-murid yang menentukan sendiri jumlah bijian-bijian yang dikeluarkan/diambilkan. Di akhir kegiatan, masing-masing kelompok mengirimkan dua orang anggotanya ke kelompok-kelompok yang lain dan kelompok yang dikunjungi menjelaskan hasil temuan mereka ke anggota-anggota kelompok lain yang datang ke kelompok mereka.
- Pada tahap akhir, murid-murid diminta untuk membuat soal cerita sendiri tentang FPB.





SDN Sepuh Gembol 1

Kabupaten Probolinggo

Media Peperangan Bela Laut Indonesia (Pengoperasian penjumlahan dan pengurangan - belajar bilangan bulat indah, inovatif, efisien dan aktif)

SDN Sepuh Gembol 1, Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang gurunya berhasil memenangkan lomba inovasi pendidikan di tingkat kabupaten dan dikirim ke Jakarta untuk mengikuti lomba karya ilmiah dari hasil inovasinya di tingkat nasional. Bermula dari keprihatinan Pengawas Sekolah tentang beberapa hal seperti pendapat bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menjadi “momok” bagi peserta didik yang tidak menyukainya dan hasil belajar peserta didik kurang memuaskan dan cenderung menurun. Guru dalam pembelajarannya terlihat monoton.

Permasalahan tersebut telah mendorong Pengawas Sekolah untuk berinovasi mencari media yang tepat agar matematika menjadi mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Pengawas mulai berdiskusi dengan para guru dan kepala sekolah tentang ide membuat media belajar untuk matematika yang mudah dan murah.

Media matematika dengan nama Peperangan Bela Laut Indonesia (pengoperasian penjumlahan dan pengurangan belajar bilangan bulat indah, inovatif, efisien dan aktif) ini berawal dari lomba inovasi guru. Sholehuddin, guru muda ini menjawab tantangan dan ikut lomba inovasi guru. Ia akhirnya menang dan berangkat ke Jakarta untuk lomba karya ilmiah di tingkat nasional. Saat ini, Pak Sholehuddin mengajar di SDN Cempoko I Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.



Program dan Kegiatan

Media Peperangan Bela Laut Indonesia

Media matematika ini dibuat dengan menggunakan komponen sebagai berikut:

- Kayu tipis/tripleks. Tripleks tersebut dicat dengan 2 warna yang berbeda yaitu merah dan hijau. Merah berarti berani, agar anak berani mencoba hal baru; sementara hijau warna yang sejuk menyenangkan anak-anak. Kedua warna tersebut akan menjadi wilayah penjumlahan dan pengurangan yang saling bersebelahan.
- Bola.
- Botol bekas air mineral. Botol bekas tersebut disusun untuk lewat keluar masuknya bola.
- Stik es krim untuk mendorong bola keluar.
- Nampan plastik sebagai wadah untuk menampung bola-bola yang digunakan dalam membantu memahami konsep penjumlahan dan pengurangan.

Cara menggunakan media pembelajaran ini sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas 4 SD membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang
2. Buat kesepakatan bersama peserta didik terlebih dahulu bahwa warna merah merupakan negatif (-) dan warna hijau merupakan positif (+)
3. Setiap bola yang dimasukkan dalam tabung dan papannya warna hijau maka termasuk bilangan bulat positif contoh $5 = \text{lima}$, jika bola yang dimasukkan dalam tabung dan papannya warna merah maka bilangan bulat negatif contoh $-5 = \text{negatif lima}$
4. Jika bola dimasukkan ke dalam tabung dan papannya warna hijau sebanyak 7 dan bola dimasukkan ke dalam tabung dan papannya warna merah sebanyak 5 maka $7 + (-5) = 2$

Karena hanya satu media, media diletakkan di depan kelas dan guru memberi kesempatan siswa untuk mencoba menjawab soal dengan menggunakan media tersebut, dengan aturan main sebagai berikut:

1. Bagi siswa yang berani maju dan menjawab dengan benar akan mendapat hadiah. Hal ini dapat menyemangati siswa untuk angkat tangan ingin mencoba
2. Soal dibuat oleh siswa. Jika siswa yang maju ke depan dapat menjawab soal dengan benar maka dia akan mendapat hadiah. Namun jika salah menjawab, maka hadiah akan diberikan kepada siswa yang membuat soal dengan tambahan tugas membantu guru menjelaskan kepada teman-temannya



Kreativitas guru sangatlah penting untuk menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang mudah dan menyenangkan. Media pembelajaran seperti ini sangatlah mudah untuk dibuat, namun tidak banyak guru yang bisa memiliki ide-ide untuk membuat media pembelajaran.

Media ini perlu dipraktikkan 2-3 kali agar siswa paham dan mudah menggunakannya. Kapasitas media ini hanya sampai 10 bola. Diharapkan setelah siswa memahami konsepnya, siswa tetap bisa menghitung bilangan lebih dari itu.





SDN Pare 1

Kabupaten Kediri

Alarm KPK

SDN Pare 1 yang berlokasi di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur berdiri sejak tahun 1939. Sekolah ini memiliki 6 kelas belajar yang terbagi dalam 18 rombongan belajar dengan jumlah siswa pada tahun ajaran 2017-2018 sebanyak 569 siswa. Tenaga pendidik di sekolah ini terdiri dari 17 guru tetap dan 9 guru tidak tetap. Menurut pengawas sekolah, SDN Pare 1 merupakan sekolah rujukan dengan prestasi yang sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai Ujian Nasional (UN) yang cukup bagus dan juga banyaknya jumlah siswa yang lulus dan berhasil masuk ke SMP favorit di Kecamatan Pare.

Program dan Kegiatan

Media Pembelajaran 'Alarm KPK'

Alarm KPK diciptakan dan mulai digunakan di SDN Pare 1 pada tahun 2013. Sasaran pengguna utamanya adalah siswa kelas IV yang sedang mempelajari materi KPK. Sebelum menggunakan media pembelajaran ini, Pak Yusak mengajarkan KPK dengan metode loncat. Dalam metode loncat, beberapa anak diminta untuk membawa angka dan melompat sesuai dengan jumlah angka yang dibawanya hingga kemudian mereka bertemu dan menemukan nilai KPK dari seluruh angka yang dibawa. Metode ini dianggap kurang efektif karena tidak berhasil menarik perhatian seluruh siswa.

Ide pembuatan Alarm KPK bermula dari melihat jam dinding dengan jarum-jarumnya yang bergerak masing-masing hingga pada waktu tertentu jarum-jarum tersebut bertemu. Pemikiran ini kemudian diperkuat dengan mendengar alarm yang berbunyi di rumah. Pak Yusak pada saat itu berpikir bahwa model jam dinding ini akan bisa menunjang siswa untuk memahami penghitungan pola loncat, namun jumlah angka dalam jam dinding yang terbatas di angka 12 harus ditambahkan sehingga contoh-contoh yang bisa digunakan akan lebih banyak lagi.

Alarm KPK dibuat dengan menggunakan papan atau tripleks berbentuk lingkaran berdiameter kurang lebih 45 cm. Bidang lingkaran kemudian dibagi menjadi 32 bagian dan ditempelkan angka-angka yang disusun secara berputar mulai dari 0 sampai dengan 95. Jarum besi seperti pada jam dinding di las di bagian tengah, terdiri dari 3 buah jarum dengan ukuran yang berbeda: panjang, sedang, dan pendek. Pada bagian belakang papan, rangkaian kabel dan baterai disusun sedemikian rupa sehingga ketika ketiga jarum bertemu nantinya alarm akan berbunyi dan bohlam lampu di bagian depan menyala.



Cara kerja Alarm KPK adalah dengan menggerakkan jarum-jarumnya sesuai dengan angka yang akan dicari. Alarm KPK dirancang untuk dapat mencari nilai KPK dari dua atau tiga angka. Jarum panjang digunakan untuk menggerakkan angka terbesar, jarum sedang untuk menggerakkan angka lebih rendah, dan jarum pendek untuk menggerakkan angka yang paling rendah. Misal, untuk mencari KPK dari 2, 3, dan 4 maka siswa diminta untuk menggerakkan jarum panjang sebanyak 4 langkah sesuai arah jarum jam, menggerakkan jarum sedang sebanyak 3 langkah, dan jarum pendek sebanyak 2 langkah. Pergerakan tersebut terus dilakukan hingga kemudian ketiga jarum berhenti di angka yang sama, yaitu angka 12. Ketika ketiga jarum bertemu maka alarm akan berbunyi dan lampu menyala menandakan bahwa nilai KPK sudah didapatkan.

Untuk penerapan di kelas, siswa terlebih dahulu harus memahami konsep bilangan loncat sebelum menggunakan Alarm KPK. Adapun urutan langkah penggunaan Alarm KPK ini dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

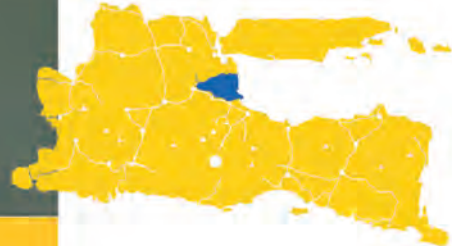
1. Guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep KPK, memberikan beberapa contoh soal dan menjawabnya bersama siswa
2. Guru menjelaskan cara kerja Alarm KPK kemudian mencontohkan cara mencari nilai KPK dengan menggunakan Alarm KPK dari soal yang sudah dibahas sebelumnya
3. Guru memutar video berisi masalah terkait dengan KPK atau langsung melontarkan beberapa soal untuk dikerjakan siswa dalam kelompok
4. Setelah siswa selesai mengerjakan soal, maka perwakilan salah satu kelompok sebanyak 2-3 orang diminta maju dan mencari jawaban dengan menggunakan Alarm KPK. Masing-masing perwakilan kelompok tersebut menggerakkan satu jarum sesuai dengan angka yang akan dicari nilai KPKnya.
5. Jawaban yang ditemukan dari Alarm KPK kemudian dicocokkan dengan jawaban mereka dan dituliskan di papan tulis
6. Kelompok lainnya melakukan hal yang sama secara bergiliran

Respon dari para siswa untuk penggunaan media Alarm KPK ini sangat positif. Mereka mengatakan bahwa materi KPK lebih mudah dipahami dibandingkan dengan menggunakan metode Pohon Faktor. Secara teknis, penggunaan Alarm KPK juga mudah dan disukai oleh para siswa. Namun demikian, ada beberapa siswa yang merasa sedikit kesulitan untuk menggunakannya karena alat terlalu tinggi dan sulit untuk menggerakkan jarum ketika berada di atas.



Inovasi media pembelajaran pada awalnya muncul dari kemauan, kreativitas dan keterampilan yang dimiliki guru sebagai individu. Inovasi yang dihasilkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif.

Kemauan dan kemampuan Pak Yusak untuk terus menciptakan media pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, dan tertanam dalam pikiran siswa menjadi terasah sejak ia bergabung dalam Komunitas Guru Belajar. Komunitas ini merupakan wadah bagi pemikiran-pemikiran inovatif di antara guru-guru berprestasi di Kabupaten Kediri. Komunitas Guru Belajar menjadi hidup dengan banyaknya guru di Kabupaten Kediri yang kemudian ikut dalam lomba Inobel atau lomba inovasi pembelajaran lainnya.



SD Pembangunan Jaya 2

Kabupaten Sidoarjo

Inovasi Media Pembelajaran: Ahmat Dani, Smart Jackpot, Rupin Ripin, Domino, dan Sirkuit Pintar

SD Pembangunan Jaya 2 adalah sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Pembangunan Jaya. Sekolah yang berada di Kawasan Taman Pasadena, Perumahan Puri Surya Jaya, Gedangan Sidoarjo ini memiliki visi menjadi sekolah swasta umum unggulan nasional yang menciptakan insan-insan gemar belajar, kreatif, mandiri dan berbudi pekerti luhur. Sekolah ini memiliki 27 orang guru, dengan 189 murid laki-laki dan 158 murid perempuan.

SD Pembangunan Jaya pada dasarnya memiliki motto "*Learning is Fun*", di mana proses pembelajaran harus dijadikan semenarik mungkin sehingga para murid merasa senang dan nyaman. Para guru juga diberi kesempatan dan bahkan diwajibkan mengikuti lomba inovasi alat peraga dan media pembelajaran. Media hasil karya para guru tersebut kemudian ditampilkan di *School Science Center* (SSC) atau Pusat Pembelajaran Sains yang didirikan SD Pembangunan Jaya. Di antara media pembelajaran yang ditampilkan di SSC adalah: Ahmat Dani, Smart Jackpot, Rupin Ripin, Domino Pintar dan Sirkuit Pintar. Media-media pembelajaran tersebut diciptakan oleh Bapak Fajar Tri Laksono, M.Pd.

Program dan Kegiatan

Smart Jackpot

Smart Jackpot terinspirasi dari mesin *jackpot* di kasino Las Vegas – Amerika Serikat yang kerap dijumpai di dalam film. Mesin *Smart Jackpot* ini dapat digunakan untuk membantu murid mendeskripsikan suatu cerita. Ketika tombol mesin diputar, akan terlihat tiga kata di dalam gulungan yang kemudian bisa disusun dan dikembangkan lebih lanjut menjadi sebuah narasi. Misalnya kata-kata yang muncul adalah "ayah", "suka", "bermain". Dari tiga kata tersebut, para murid diajak untuk mengembangkan sebuah cerita. Misalnya "Pada hari minggu, Ayah pergi mengendarai mobil ke kota. Ia suka mengajak saya dan adik untuk berjalan-jalan di hari libur. Pada saat itu, kami bermain bersama-sama di arena permainan yang berada di dalam pusat perbelanjaan."

Ahmat Dani

Ahmat Dani adalah akronim dari 'Alat Hitung Matematika dan Nilainya'. Alat ini digunakan untuk membantu murid yang mengalami kesulitan dalam memahami sistem penambahan dan pengurangan bilangan. Mula-mula para murid ditanamkan konsep bahwa di dalam operasi hitung bilangan ada tempat nilai bilangan ribuan, ratusan, puluhan dan satuan. Konsep ini diasosiasikan dengan warna-warna yang ada di dalam lagu "Pelangi" yaitu "merah kuning hijau di langit yang biru." Merah untuk ribuan, kuning untuk ratusan, hijau untuk puluhan, dan biru untuk satuan.

Di papan Ahmat Dani tersebut ditempelkan kotak-kotak berwarna merah, kuning, hijau, biru sesuai label bilangannya: ribuan, ratusan, puluhan, satuan. Selain itu ada angka-angka di kartu berwarna putih yang akan digunakan untuk menunjukkan soal, dan kartu hitam untuk menunjukkan operasi hitung positif (+) atau negatif (-). Sepuluh kartu biru bisa ditukar 1 kartu hijau, 10 kartu hijau bisa ditukar 1 kartu kuning, 10 kartu kuning bisa ditukar 1 kartu merah.

Rupin Ripin

Rupin Ripin adalah akronim dari Rumah Pintar dan Penggaris Pintar. Media ini membantu murid memahami konsep operasi hitung penjumlahan maupun pengurangan, mengingat ada beberapa murid yang kesulitan belajar matematika terutama dalam menghitung pengurangan bilangan campuran. Misalnya, murid kebingungan menjawab soal $-7-(-5)$ atau $8-(-8)$. Menurut Pak Fajar, mekanisme media Rupin Ripin sebetulnya diadopsi dari cara lama, di mana jika bilangan itu positif maka kita gerakan ke sebelah kanan, sementara jika negatif kita gerakan ke sebelah kiri.

Metode ini kemudian dimodifikasi dan dikemas dengan menarik bagi anak-anak. Rumah Pintar berisi soal-soal dengan harapan ketika anak-anak mengunjungi rumah itu dan menyelesaikan soal-soal di situ maka mereka menjadi pintar. Adapun Penggaris Pintar menggunakan media boneka supaya anak-anak tertarik dan senang untuk menggunakan media tersebut. Jika ada penjumlahan, maka media itu digerakkan ke kanan atau ke arah positif, sementara jika ada pengurangan, maka media itu digerakkan ke arah sebaliknya, yaitu ke arah negatif.

Domino Pintar

Domino Pintar diilhami oleh permainan kartu domino. Untuk seri operasi hitung bilangan bulat, kartunya terdiri dari dua bidang yang berisi dua angka yang berbeda. Angka tersebut bisa ditambahkan, dikurangi, dikalikan atau dibagi sehingga kemudian ditimpa dengan jawaban yang berasal dari kartu lainnya. Permainan ini membutuhkan konsentrasi dan strategi tersendiri, mengingat pemenangnya adalah murid yang bisa menghabiskan kartu dominonya paling awal.

Sirkuit Pintar

Sirkuit Pintar diadopsi dari permainan ular tangga, yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan media pembelajaran seri bangun datar. Papan permainan ular tangga terdiri dari gambar-gambar bangun datar, sementara dadu terdiri dari rumus-rumus bangun datar. Ketika dadu yang dilempar mengeluarkan rumus $P \times L$, misalnya, maka bidak yang dipilih oleh murid harus diarahkan ke gambar bangun datar yang sesuai yaitu persegi panjang. Jika ternyata bangun datarnya salah dan tidak sesuai dengan rumus yang keluar, maka bidak sang pemain akan dikembalikan ke posisi awal, kemudian ia tidak boleh diikuti dalam 1 kali putaran permainan sembari diminta mempelajari atau menghafal rumus-rumus kembali.



Untuk menciptakan inovasi media pembelajaran, para guru bisa memulai dengan mengamati dan menggali permasalahan yang dihadapi oleh murid, mendengarkan dan menyerap aspirasi mereka, kemudian membuat media yang sesuai dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut.



SDN Magetan Kompleks

Kabupaten Magetan

Permainan 'Paman Membeli Kata' untuk Menghafal Perkalian dan Merangkai Kalimat

SDN Magetan Kompleks terdiri dari tiga sekolah yang secara administratif menjadi satu dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sama. Ketiga sekolah tersebut adalah SDN Magetan 2, SDN Magetan 3, dan SDN Magetan 4. SDN Magetan Kompleks memiliki siswa sejumlah 335 siswa yang tersebar dalam 6 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 3 rombongan belajar. Beberapa prestasi sudah diraih oleh tenaga pendidik maupun siswa dari sekolah ini, diantaranya adalah kepala sekolah prestasi tingkat kabupaten pada tahun 2014, siswa teladan dan pemenang lomba MIPA tingkat kabupaten tahun 2018 yang akan maju ke tingkat provinsi.

Program literasi di sekolah ini yang telah rutin diadakan adalah kunjungan ke perpustakaan sebanyak satu kali dalam seminggu untuk setiap kelas. Terlepas dari program literasi tersebut, guru-guru di kelas 3 merasa masih ada permasalahan yang dihadapi para siswa dalam hal merangkai kata-kata dan menghafal perkalian. Ibu Kartika, salah seorang guru kelas 3, kemudian menciptakan beberapa permainan untuk membantu para siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti permainan sambung kata, lempar bola, dan lainnya. Berbagai permainan tersebut kemudian ia gabungkan menjadi satu permainan Paman Membeli Kata yang menekankan pada penghafalan perkalian dan perangkaian kalimat.

Program dan Kegiatan

Paman Membeli Kata

Sasaran utama permainan ini adalah kelas 1, 2, dan 3 yang masih dalam usia bermain. Proses pembuatan alat permainan Paman Membeli Kata memerlukan waktu sekitar 1 hari, namun demikian persiapan untuk mematangkan materi bisa memakan waktu lebih lama.

Alat yang diperlukan untuk membuat media pembelajaran ini antara lain kertas HVS, karton manila, gambar-gambar yang mendukung, gunting, lem dan alat tulis. Guru menyiapkan potongan kertas berisi soal perkalian dalam sebuah tas, karton berbentuk tas belanja untuk masing-masing kelompok menempelkan kata yang sudah dibelinya, karton manila berisi susunan angka 1-100 dimana di dalam setiap angka ada kata yang tersimpan, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).



Proses pelaksanaan permainan Paman Membeli Kata adalah sebagai berikut:

1. Guru menempelkan karton manila berisi susunan angka. Di balik masing-masing angka tersebut terdapat satu kata
2. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dengan cara Urut Kacang, yaitu siswa berhitung secara bergantian dari 1-4 kemudian berulang lagi. Seluruh siswa yang menyebutkan angka 1 berkumpul menjadi kelompok 1, dan seterusnya hingga kelompok 4
3. Siswa diberikan soal perkalian, kelompok yang bisa menjawab dengan cepat dan tepat menjadi kelompok Penjual. Sisanya menjadi kelompok Pembeli
4. Kelompok penjual mendapat kesempatan pertama untuk mengambil soal perkalian dari kantong soal yang disediakan guru. Masing-masing anggota kelompok berbaris dan bergantian mengambil soal serta menjawab soal sebanyak-banyaknya dalam waktu 1 menit. Soal yang berhasil dijawab dengan tepat mendapat 1 poin untuk kelompoknya
5. Setiap soal perkalian yang berhasil dijawab bisa ditukarkan menjadi kata dari karton manila yang sudah terlampir. Caranya adalah dengan mencocokkan angka jawaban dari soal yang didapat dengan angka yang ada di karton manila lalu mengambil angka tersebut beserta kata yang ada di baliknya. Misal salah seorang anggota kelompok mendapat soal 2×3 dan bisa menjawab dengan benar, maka ia bisa mengambil angka 6 dari karton manila beserta kata yang ada di belakang angka 6
6. Langkah 4 dan 5 kemudian dilanjutkan oleh tiga kelompok pembeli secara bergantian. Setiap soal perkalian yang dijawab benar menjadi poin bagi kelompok tersebut. Jika salah, maka poin diberikan kepada kelompok Penjual. Jika ada angka jawaban yang sama dan sudah diambil oleh kelompok sebelumnya maka tidak ada angka yang diberikan kepada kelompok baru tersebut
7. Setelah semua kelompok mendapatkan giliran menjawab perkalian dan menukarkan hasilnya dengan kata-kata, maka tugas masing-masing kelompok adalah membuat kalimat. Sebelumnya, seluruh siswa diminta untuk membaca cerita terkait yang ada dalam buku pelajaran mereka secara bergantian satu siswa setiap kalimat
8. Di dalam setiap kelompok, masing-masing siswa membuat 4 kalimat dari setiap kata yang didapatnya dengan cara berdiskusi kelompok, kemudian dituliskan dalam LKPD yang didapat tiap kelompok
9. Setelah semua selesai, LKPD tiap kelompok dikumpulkan ke guru
10. Seluruh murid diminta berdiri sesuai urutan kelompoknya dan membentuk satu huruf U besar. Lembar LKPD dari 4 kelompok kemudian dibentuk menjadi 4 buah bola. Guru memutar musik dan bola dilemparkan dari satu anak ke anak lain di sebelahnya. Pada saat musik dihentikan oleh guru maka anak yang sedang memegang bola diminta maju ke depan dan membacakan seluruh kalimat yang tertulis dalam bola LKPD tersebut
11. Bersama seluruh siswa, guru membahas ketepatan penulisan kalimat, mulai dari penggunaan tanda baca dan huruf besar atau kecil hingga pemilihan kata yang tepat. Setiap kesalahan yang dibuat akan mengurangi poin yang dikumpulkan oleh masing-masing kelompok
12. Langkah 10 dan 11 kemudian diulang kembali hingga keempat bola habis dibacakan
13. Pada akhir permainan, poin yang dikumpulkan masing-masing kelompok dijumlahkan bersama. Kelompok yang mendapatkan poin paling tinggi menjadi pemenangnya

Dengan rangkaian yang cukup panjang, total waktu pelaksanaan untuk seluruh rangkaian permainan tersebut adalah 1 hari pelajaran dengan diselingi 2 kali istirahat masing-masing selama 15 menit. Namun demikian, permainan ini sebenarnya cukup fleksibel karena bisa dipakai parsial atau secara keseluruhan tergantung kebutuhan kelas.



Permainan Paman Membeli Kata mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa. Mereka merasa senang karena bisa belajar sambil bermain. Mereka sadar bahwa dalam kegiatan itu mereka diminta untuk dapat hafal perkalian di luar kepala dan juga mampu merangkai kata-kata. Beberapa siswa mengatakan bahwa permainan ini membuat mereka lebih mudah menghafal. Bagian tangkap bola dengan menggunakan musik adalah bagian favorit sebagian besar siswa karena tidak membosankan.





SDN Sumber Gondo 2

Kota Batu

Kepemimpinan Kepala Sekolah & Kelas Berkonsep

Sri Winarni adalah kepala SDN Sumbergondo 2, yang terletak di ujung timur-utara Kota Batu, dekat kaki gunung Arjuna di Jawa Timur. Beliau mulai memimpin sekolah ini sejak 14 September 2014. Sebelumnya, Ibu Sri Winarni telah mengabdikan sebagai guru olah raga di Kota Batu selama 29 tahun.

Saat mulai menjabat, Ibu Sri Winarni menghadapi tantangan yang cukup berat. Guru-guru kurang disiplin. Kegiatan pembelajaran yang lebih banyak ceramah, menulis ulang dari papan tulis, dan tidak mengaktifkan murid. Bangunan fisik sekolah banyak yang rusak dan sarana pembelajaran lain sangat minim. Nilai rata-rata UASBN murid pun sangat rendah, yakni peringkat 15 di tingkat kecamatan. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah juga sangat rendah. Pada tahun 2016, SDN Sumbergondo 2 ditetapkan sebagai sekolah rujukan se-Kota Batu, dan bahkan di tingkat provinsi. Dalam waktu ± 3 tahun, Sang ibu kepala sekolah telah berhasil mentransformasikan sekolahnya, dari sekolah pinggiran yang terbelakang menjadi sekolah rujukan yang penuh prestasi.

Program dan Kegiatan

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Menghadapi berbagai tantangan di atas, pertama-pertama, Ibu Sri Winarni pun berusaha membenahi kualitas sumber daya manusia di sekolahnya. Hal ini dilakukan dengan memberi teladan untuk selalu datang lebih awal ke sekolah, secara konsisten memonitor kedisiplinan guru lewat catatan kehadiran dan laporan karakter guru, aktif berdialog dengan guru-guru, dan berusaha membangun kesadaran guru-guru akan tugas tanggung jawab mereka sebagai pendidik.



Selain itu, kepala sekolah memanfaatkan semaksimal mungkin peluang kerjasama dengan lembaga luar (USAID Prioritas) untuk melatih diri, guru-guru, dan komite sekolah tentang pembelajaran PAKEM, MBS, dan pengembangan literasi. Masih merasa kurang puas dengan perubahan yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan tersebut, kepala sekolah menginisiasi kegiatan kelompok kerja guru (KKG) tingkat sekolah atau KKG mini secara intensif. Selain itu, demi mempercepat peningkatan pemahaman guru tentang prinsip dan praktik pembelajaran yang PAKEM di sekolahnya, beliau juga membuat semacam program dan kelas rujukan dan lomba-lomba antar guru/kelas. Dana BOS pun dianggarkan 30% untuk terus meningkatkan mutu guru dan membiayai kebutuhan pembelajaran. Hasilnya, SDN Sumbergondo 2 dipilih sebagai mitra USAID PRIORITAS terbaik untuk penerapan pembelajaran PAKEM pada tahun 2016.

Untuk mendukung pelaksanaan program-program di sekolah, kepala sekolah juga berusaha melibatkan orang tua dan masyarakat secara lebih luas. Paguyuban orang tua di masing-masing kelas dihidupkan dengan mengajak mereka berkunjung ke kelas serta mendorong agar wali kelas dan wali murid secara rutin berkomunikasi tentang program/kebutuhan pembelajaran kelas, atau melibatkan mereka sebagai narasumber.

Kelas Berkonsep

Salah satu wujud dan hasil kerjasama erat antara sekolah dan orang tua/komite sekolah dalam mendukung pembelajaran PAKEM adalah penerapan **Kelas Berkonsep** (*thematic classroom*) sejak tahun 2016 lalu.

Program Kelas Berkonsep ini pada intinya bertujuan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan bagi guru dan siswa dan sekaligus yang dapat membantu pemahaman siswa tentang tema-tema yang diajarkan di kelas mereka. Hal ini dilakukan dengan melukis dan mendekorasi tiap-tiap ruang kelas dengan tema-tema tertentu yang ada di dalam muatan kurikulum masing-masing kelas. Misalnya, salah satu tema yang ada di kelas enam berhubungan dengan antariksa. Maka langit-langit ruang kelas di lukis dengan ilustrasi tata surya, lengkap dengan matahari dan planet-planet beserta jalur orbit mereka.



"Seorang kepala sekolah itu harus selalu bermimpi demi pengembangan sekolahnya. Kalau tidak punya mimpi, ya seperti itu saja. Dan mimpi harus kita wujudkan."

(Sri Winarni, Kepala Sekolah)





SDN Punten 1

Kota Batu

Komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah

Saat memulai tugasnya sebagai kepala sekolah pada tahun 2009, Dra. Prihastutik, M.Pd mendapati SDN Punten 1 dalam kondisi yang tertinggal; sarana fisik sekolah kurang memadai, kualitas SDM guru masih rendah, dan banyak orang tua di lingkungan sekitar sekolah lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah lain daripada di SD Punten 1.

Namun sekarang, SDN Punten 1 bisa dikatakan sebagai salah satu sekolah favorit di Kota Batu dan kerap kali menjadi juara dalam berbagai lomba serta meraih banyak penghargaan, demikian pula sang kepala sekolahnya yang pernah menjadi juara 3 kepala sekolah berprestasi se-Jawa Timur (2015). Diantara penghargaan yang telah diraih SDN Punten 1 adalah: peringkat 4 pengelolaan dana BOS tingkat nasional (2015), b) Sekolah Adiwiyata Nasional (2016), dan c) Juara 2 MBS dalam lomba Budaya Mutu tingkat nasional (2017).

Program dan Kegiatan

Komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah

Membenahi bangunan sekolah

Demi memajukan sekolahnya, yang dilakukan pertama-tama adalah membuat orang tertarik dengan membenahi fisik sekolah yang terletak di pinggir jalan besar. Melibatkan banyak pihak, kepala sekolah membenahi bangunan sekolah sehingga sekarang terlihat asri dan nyaman, lebih menyerupai bangunan rumah.



Membenahi kualitas sumber daya manusia di sekolah

Menata potensi sumber daya manusia di sekolahnya dilakukan dengan melakukan pemetaan potensi yang ada; memberikan tugas sekolah tambahan bagi guru sesuai minatnya; mengaktifkan kegiatan KKG level sekolah; membuat program *modelling*, guru rujukan; mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan; mengirim guru untuk mengikuti *workshop*, seminar, atau pelatihan pengembangan profesi lainnya.

Program literasi

Selain kegiatan membaca 15 menit dan penyediaan pojok-pojok baca di berbagai lokasi di sekolah, ada pula program pemilihan Ratu & Raja Baca; serta program Sahabat Baca; program Majalah Sekolah, yang diisi dengan karya-karya murid dan guru; Perpustakaan sekolah juga ditata dan dikelola dengan sedemikian rupa; minimal 1 kali sebulan guru-guru diharuskan menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar bersama guru dan murid.

Menerapkan pembelajaran PAKEM dan Kurikulum 2013

SDN Puntan 1 pun telah menjadi salah satu *pilot* proyek implementasi K-13 sejak 2013 dan, oleh karena itu, sudah menerapkan pembelajaran tematik dari kelas 1 – 6. Sebagai salah satu penerapan PAKEM, pembelajaran luar kelas atau yang melibatkan pihak luar sebagai narasumber sering kali diadakan, terutama saat mengakhiri pembahasan tema-tema dalam kurikulum.

Memanfaatkan peluang kerjasama

Guna mendukung implementasi kurikulum dan program pembelajaran, kepala sekolah juga berusaha melibatkan banyak pihak. Setiap bulan, misalnya, ada program *parenting*, dimana wali murid bertemu membahas tema yang akan dibahas dalam pembelajaran di bulan itu dan bagaimana persiapan implementasinya. Disamping itu, kepala sekolah juga telah mengadakan MoU dengan banyak pihak, seperti Gerakan Kelompok Tani (GAPOKTAN), Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Perpustakaan Daerah, Dinas Sosial, Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Mengelola sekolah dengan “Manajemen Habis”

Dalam mengelola sekolahnya, semua guru, termasuk yang sukarelawan, mendapat tanggung jawab tambahan sendiri-sendiri, disamping tugas pokok mereka sebagai pengajar. Guru-guru diberdayakan, diberi kepercayaan penuh untuk menjalankan tugas-tugas tambahan yang diberikan kepada mereka dibawah bimbingan dan pengawasan kepala sekolah.

“Modal utama adalah kemauan, kemampuan, dan komitmen. Ada kemauan, ada kemampuan, tapi tidak ada komitmen maka hasilnya tidak bagus. Ketiganya harus berjalan secara sinkron.”

Prihastutik, Kepala Sekolah





SDN Pamolokan 3

Kabupaten Sumenep

Inisiatif Kepala Sekolah untuk Membuat Perubahan

Meski masih berada di wilayah Kecamatan Kota Sumenep, Madura, namun SDN Pamolokan 3 berada di daerah pinggiran dan dikelilingi kompleks pekuburan Cina di desa Pamolokan. Kebanyakan orang tua berprofesi sebagai wiraswasta, buruh, dan petani. Jumlah siswa di sekolah ini hanya 66 orang (39 laki-laki dan 27 perempuan) yang tersebar di enam kelas atau rombongan belajar, sehingga rata-rata jumlah siswa dalam satu kelas adalah sebanyak 11 orang. Sebanyak 10 orang guru mengajar di sekolah ini.

Masrur Abadi, M.Pd merupakan kepala SDN Pamolokan 3 Sumenep. Saat mulai menjabat sebagai kepala sekolah pada Maret 2017, ia mendapati SDN Pamolokan 3 dalam kondisi yang cukup terpuruk. Namun, keadaan sarana fisik sekolah yang memprihatinkan, disiplin warga sekolah yang kurang, prestasi akademik dan non-akademik yang rendah, keterlibatan orang tua dan masyarakat yang sangat kurang, kas sekolah yang minus, dan lain sebagainya tidak menjadi halangan bagi sang kepala sekolah untuk bangkit. Dengan inovasi dan langkah-langkah yang diambil, kinerja sekolah dengan cepat mulai membaik.

Program dan Kegiatan

Menghadapi kondisi yang cukup terpuruk, kepala sekolah pun mengambil langkah-langkah perubahan. Ia mengumpulkan data-data terkait kondisi nyata sekolah, menentukan prioritas masalah yang perlu ditangani segera dan mencari program-program solusinya. Ia juga mendiskusikan program-program tersebut dengan semua guru, dan mengkomunikasikan program-program tersebut kepada komite sekolah dan wali murid.

Bedah Kelas

Program yang menjadi prioritas kepala sekolah adalah menata fisik sekolah, khususnya ruang-ruang kelas yang waktu itu terlihat berantakan, konvensional, dan sangat tidak kondusif bagi terciptanya proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan. Dalam bedah kelas ini, masing-masing ruang kelas ditata ulang dan didekorasi secara bergotong royong oleh semua warga sekolah – termasuk orang tua – supaya menjadi lebih nyaman, menarik,



dan mendukung bagi terciptanya proses belajar-mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Ruang-ruang kelas dibersihkan dan dirapikan; susunan meja dan bangku anak-anak diubah dari model berbaris menjadi berkelompok, dan tiap meja diberi taplak meja; portfolio dan hasil karya anak-anak dipajang di kelas; pojok pasar yang berisi aneka ragam barang bekas dan berfungsi menjadi alat bantu belajar dihadirkan; ada pula pojok baca di masing-masing kelas yang menyediakan akses terhadap buku-buku cerita anak atau bacaan non-mata pelajaran; serta dekorasi dinding kelas yang bertema literasi tertentu.

Program Literasi

Inisiatif bedah kelas juga dipadukan dengan program prioritas lain yang diterapkan oleh kepala sekolah, yakni program literasi. Melalui program literasi, pojok-pojok baca di masing-masing kelas pun hadir dengan tema-tema yang dibuat sesuai minat dan kreatifitas di masing-masing kelas, misalnya tema gubuk baca, kereta baca, rimba baca, pantai baca, dan lain sebagainya. Program literasi di SDN Pamolokan 3 juga diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan membaca buku non-mata pelajaran selama 30 menit setiap hari Selasa dan Kamis sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Siswa dapat memilih sendiri buku-buku yang ingin mereka baca. Bila mengalami kesulitan memahami suatu bacaan, siswa dapat berkonsultasi kepada guru yang diwajibkan hadir mendampingi dalam kegiatan ini. Di kelas-kelas awal, kegiatan membaca dilakukan dengan pola yang lebih terbimbing dan nyaring. Pada hari Rabu dan Jumat, kegiatan literasi diisi dengan membaca atau belajar membaca Al Quran yang disesuaikan dengan konteks lokal SDN Pamolokan 3 dimana 100 persen warganya beragama Islam dan suasana praktik keagamaannya cukup kuat.

Sabtu Ceria

Kepala SDN Pamolokan 3 juga berinisiatif menerapkan sebuah program yang dinamakan Sabtu Ceria. Sejak satu tahun terakhir, proses pembelajaran akademik pada tiap hari Sabtu di sekolah ini ditiadakan. Sebagai gantinya, setiap hari Sabtu diisi dengan kegiatan-kegiatan senam bersama, pramuka, futsal, catur, seni, dan lain-lainnya yang bersifat pengembangan bakat dan minat siswa, atau ekstrakurikuler. Untuk mengganti pembelajaran akademik yang seharusnya terjadi pada hari itu, kegiatan pembelajaran dari hari Senin sampai Jumat sedikit diperpanjang. Program Sabtu Ceria ini dimaksudkan untuk lebih menambahkan suasana keceriaan di sekolah, menggali potensi minat, bakat, dan keterampilan anak-anak di luar bidang akademik, dan sekaligus mengantisipasi adanya perubahan-perubahan ekstrakurikuler antar sekolah.

Menata disiplin dan kualitas pembelajaran

Sedikit demi sedikit, kepala sekolah juga mulai menata kedisiplinan dan kualitas proses kegiatan belajar mengajar. Setiap harinya ia hadir di sekolah sejak jam 6 pagi untuk memberikan teladan kepada guru-guru dan warga sekolah yang lain. Ia juga rajin berkunjung ke tiap-tiap kelas, dan bahkan mengajar menggantikan guru-guru yang berhalangan hadir atau terlambat hadir. Lama kelamaan guru-guru pun terketuk untuk memperbaiki diri. Ia pun mengajak guru-guru untuk mulai memikirkan bagaimana melakukan pembelajaran di luar kelas agar anak-anak dapat mengalami langsung konsep-konsep atau ilmu yang dipelajari.

Reorganisasi Kepengurusan

Untuk membantu kelancaran proses implementasi program-program sekolah, kepala sekolah juga menata kembali kepengurusan atau manajemen sekolah dengan mengganti bendahara, menugaskan semua guru untuk menjadi koordinator masing-masing kegiatan ekstrakurikuler, serta mendorong pergantian komite sekolah yang waktu itu dianggap kurang efektif.

"Saya ingin menjadikan ruang-ruang kelas ini menjadi taman-taman belajar yang nyaman."

Masrur Abadi, Kepala sekolah



Walau baru menjabat sebagai kepala sekolah di SDN Pamolokan 3 selama setahun, namun melakukan perubahan kearah lebih baik dapat saja dilakukan. Dalam waktu relatif singkat, indikasi perubahan ke arah yang lebih baik sudah dapat dirasakan di SDN Pamolokan 3. Misalnya, kondisi ruang kelas lebih indah dan memotivasi siswa untuk belajar, akses sumber-sumber baca dan media belajar lebih mudah, dan secara umum proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif kian terwujud. Selain itu, kepercayaan masyarakat juga meningkat terlihat dari meningkatnya tingkat partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Jumlah siswa baru yang mendaftar ke SDN Pamolokan 3 tahun ajaran 2017/18 ini juga meningkat. SDN Pamolokan 3 mampu meraih juara beberapa lomba ekstra-kurikuler, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kini sekolah ini menjadi lokasi kunjungan studi banding dari rombongan kepala sekolah dan pejabat Dinas Pendidikan dari kabupaten tetangga, yaitu Pamekasan.



Dinas Pendidikan

Kabupaten Bondowoso

Pengawas Inspiratif dari Bondowoso

Teknik pembelajaran kreatif di wilayah Bondowoso banyak lahir berkat dorongan dan bimbingan dari salah seorang pengawas SD yang terampil, Drs. H. Sujito, MM. Ia adalah pengawas senior di kabupaten Bondowoso. Dengan pengalaman menjadi pengawas ± 16 tahun. Saat ini ia dipercaya menjadi Koordinator Pengawas. Pengalaman karir di Dinas, keterlibatan dengan lembaga-lembaga luar, serta *passion* terhadap dunia pembelajaran membuat Pak Sujito sangat menguasai masalah metode dan teknik pembelajaran inovatif berbagai mata pelajaran sekolah.

Keahliannya ini menjadikannya sebagai tempat berkonsultasi banyak pihak, termasuk pihak Dinas Pendidikan setempat yang akan melakukan kegiatan pelatihan guru, serta guru-guru dan kepala sekolah yang hendak mengikuti lomba-lomba sekolah dan pembelajaran.

Program dan Kegiatan

Belajar dengan Media Manipulatif

Salah satu contoh teknik pembelajaran kreatif yang lahir berkat dorongan dan bimbingan Pak Sujito adalah seperti pembelajaran matematika tentang jaring-jaring kubus di kelas 6 SDN Jambeanom 1, Kab. Bondowoso. Dalam pembelajaran ini, anak-anak diminta membawa dari rumah kotak-kotak bekas berbentuk kubus dan balok. Di kelas, anak-anak diminta untuk membuka atau mendekonstruksi kotak-kotak bekas tersebut sambil mengamatinya. Dengan melakukan hal ini, diharapkan anak-anak bisa menyadari bahwa kotak yang mereka bawa itu pada dasarnya merupakan rangkaian beberapa bangun datar dan juga sebenarnya merupakan contoh-contoh aplikasi jaring-jaring konsep balok atau kubus. Setelahnya, guru menunjukkan secara singkat melalui *slides* contoh-contoh jaring-jaring balok dan kubus. Kemudian anak-anak menggambar jaring-jaring kubus dan balok pada kertas berwarna yang telah disediakan, dan diminta menggunting dan membentuk kubus dan/atau balok sebanyak-banyaknya dari banyaknya gambar jaring-jaring kubus dan balok yang telah mereka gambar atau hasilkan.



Kepemimpinan Pengawas Sekolah

Pak Sujito adalah pengawas senior di kabupaten Bondowoso. Sebelumnya, pernah juga menjabat sebagai Kasi Kurikulum di Dikbud Kab. Bondowoso, kepala sekolah dan guru kelas. Selain itu, Pak Sujito juga sering menjadi fasilitator dan *trainer* untuk sejumlah program donor dan NGO, termasuk program CLCC dari UNICEF dan Save the Children. Keahlian dari berbagai pengalaman yang diperolehnya membantu mendorong Kabupaten Bondowoso menjadi lebih baik, seperti sering menjadi juara untuk lomba-lomba terkait pembelajaran inovatif. Selain melakukan kegiatan supervisi biasa, selama dua tahun terakhir, Pak Sajito melalui Dinas Pendidikan mulai melakukan semacam diklat karya pembelajaran inovatif untuk guru-guru di Kabupaten Bondowoso. Dalam pelatihan ini, guru-guru dibimbing untuk menciptakan media-media pelajaran inovatif untuk setiap Kompetensi Dasar yang dipilih sekaligus berkompetisi mewakili kecamatan masing-masing untuk membuat karya pembelajaran inovatif.



"Motivasi saya adalah bagaimana membuat orang lain itu jadi kreatif dan inovatif di dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang kita siapkan adalah anak-anak yang akan nanti menghadapi dunia di masa mendatang. Oleh karena itu, kalau anak-anak hanya mendengarkan, mencatat, begitu saja, maka generasi kita tidak akan berubah."



Sujito, Pengawas Sekolah di Kabupaten Bondowoso



Dinas Pendidikan Purbolinggo

Kabupaten Probolinggo

Pendampingan oleh Pengawas menghasilkan media pembelajaran yang efektif

Di dunia pendidikan, “Pengawas Sekolah” sudah cukup dikenal masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. Namun sebagian masyarakat lain tidak mengenal produk kinerja pengawas. Hal ini wajar karena peran pengawas sekolah tidak berhubungan langsung dengan orang tua peserta didik.

Pengawas sekolah merupakan guru pegawai negeri yang diangkat oleh pejabat yang berwenang, dalam hal ini bupati/wali kota atau gubernur. Pengawas sekolah merupakan ujung tombak penjaminan mutu pendidikan di beberapa satuan pendidikan.

Pengawas Sekolah mempunyai tugas pokok memantau, menilai, dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggungjawabnya. Untuk memastikan terwujudnya tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan pendampingan kepada kepala sekolah dan guru.

Supervisi akademik merupakan salah satu tugas pengawasan terhadap guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Pengamatan langsung terhadap guru dalam pembelajaran merupakan bagian kecil pengawas sekolah. Tidak sedikit, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dalam pembelajaran tersebut, pengawas sekolah melakukan teknik pendampingan dalam pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang diciptakan guru diharapkan nanti mampu mempermudah pemahaman peserta didik terhadap penguasaan materi dan



konsep. Dampak yang membuntutinya, peserta didik mudah memahami materi pelajaran, dan kegiatan pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Program dan Kegiatan

Implementasi dari pendampingan pengawas sekolah kepada kepala sekolah dan guru dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

- *Monitoring* ke sekolah-sekolah setiap dua kali seminggu, melihat aktivitas mengajar guru dan berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru terkait kesulitan dan rencana ke depan untuk proses pembelajaran yang mudah dan menyenangkan bagi siswa peserta didik
- Membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru kelas memiliki catatan terhadap masing – masing siswa dalam bentuk *portofolio*. Catatan ini yang akan menjadi dasar saat pengawas mendampingi guru saat proses pembelajaran
- Membantu guru dalam mencari ide membuat media dari bahan sederhana yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Pembuatan media pembelajaran sebagian besar berasal dari pengawas yang mendampingi. Seringkali pengawas hanya menyampaikan ide kemudian guru yang membuat sekaligus mensimulasikan sebelum diterapkan di kelas. Hal ini sangat berpengaruh menjadi motivasi guru – guru lain untuk membuat media pembelajaran
- Beberapa guru di sekolah binaan diberi pelatihan dan bimbingan teknis pembuatan media alat peraga pembelajaran. Media peraga pembelajaran yang dibuat harus mampu mempermudah pemahaman materi yang dipelajari dan konsep yang harus dikuasai
- Membimbing guru melakukan uji coba media yang sudah dibuat. Pengawas akan mendampingi guru pada saat implementasi pertama kali media pembelajaran yang dibuat untuk siswa
- Melatih guru membuat paparan dari media yang dibuat. Guru yang membuat media pembelajaran diwajibkan sosialisasi di internal sekolah dengan memaparkan hasilnya dalam forum yg diikuti semua guru, kepala sekolah dan pengawas setempat
- Mendorong guru untuk menulis inovasi dalam bentuk karya ilmiah. Guru juga dimotivasi untuk membuat karya ilmiah dan diikutsertakan dalam lomba – lomba internal kabupaten, provinsi dan nasional yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan



Salah satu karya inovasi hasil pendampingan pengawas sekolah yang dibuat oleh salah satu guru binaannya ini berjudul: "Peperangan Bela Laut Indonesia (Pengoperasian Penjumlahan dan Pengurangan Belajar Bilangan Bulat Indah, Inovatif, Efisien, dan Aktif)".

Dukungan dari dinas pendidikan sangat baik. Hal dibuktikan dengan hampir setiap tahun diadakan berbagai lomba inovasi guru dalam pembelajaran.



SDN 3 Karangrejo

Kabupaten Banyuwangi

Kelompok Kerja Guru (KKG) Inklusi

Sejak tahun 2014, Kabupaten Banyuwangi telah mendeklarasikan gerakan pendidikan inklusif. Semua jenjang sekolah wajib menerima anak tanpa terkecuali, termasuk anak penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus. Semua anak bisa belajar dalam satu kelas di sekolah yang sama, mempelajari mata pelajaran yang sama dan mengikuti semua kegiatan di sekolah tanpa ada diskriminasi. Hal ini sebagai bentuk upaya Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Pendidikan untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama. Saat itu Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu dari 4 kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki Perbub Inklusi dan Perda Disabilitas.

Program dan Kegiatan

KKG Inklusi

Pada penyelenggaraan sekolah inklusi, kehadiran Guru Pembimbing Khusus (GPK) pun memainkan peranan yang penting. Mereka adalah guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), ahli di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), yang ditempatkan di sekolah-sekolah umum penyelenggara sistem pendidikan inklusif. Berbeda dengan kabupaten lainnya, Banyuwangi memiliki Kelompok Kerja Guru (KKG) Inklusi dan Pokja Inklusi Kabupaten yang diharapkan dapat menjadi sistem pendukung pengembangan pendidikan inklusi di daerahnya. Di kabupaten ini, SDN 3 Karangrejo, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi merupakan sekolah *pilot* untuk pendidikan inklusif.



Peserta KKG inklusi adalah para GPK dari semua jenjang, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA/SMK. GPK memiliki tugas menjembatani kesulitan ABK dan guru kelas atau guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran, serta melakukan tugas khusus yang tidak dilakukan oleh guru pada umumnya. Tugas khusus yang dimaksud tersebut adalah tugas yang berkaitan dengan kebutuhan khusus para ABK. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di KKG Inklusi pun menjadi salah satu bentuk upaya membantu GPK dalam mengatasi tantangan mereka di kelas.

Dukungan Pemerintah Kabupaten

- Tahun 2018 Kabupaten Banyuwangi menyiapkan anggaran sekitar Rp.1,5 M untuk pengembangan pendidikan inklusif. Anggaran tersebut selain untuk honor GPK, juga untuk kegiatan pendukung lainnya; seperti pelatihan atau diklat khusus GPK.
- Di setiap kecamatan dibentuk sekolah model inklusi mulai dari jenjang PAUD sampai jenjang SMA. Jumlah GPK sampai dengan saat ini ada 175 orang untuk semua jenjang.
- Pemerintah Daerah melalui Dinas Pendidikan sangat mendukung pengembangan pendidikan inklusif di Kabupaten Banyuwangi. Beberapa dukungan program dan kegiatan yang sudah dilakukan bersama Pokja dan KKG Inklusi adalah festival ABK 2018, POR inklusif, kartu gandrung untuk kemudahan layanan kesehatan bagi disabilitas termasuk ABK dan garda ampuh bekerjasama dengan RT untuk menjangkau ABK.



Program KKG Inklusi meliputi:



1. Semua sekolah diwajibkan oleh Dinas Pendidikan menerima siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler
2. Pokja pendidikan inklusi dibentuk untuk lebih memudahkan koordinasi dan mengetahui perkembangan di tingkat kabupaten, dimana salah satu tugasnya adalah *monitoring* dan evaluasi guru pendamping khusus yang ada di sekolah
3. Kegiatan KKG Inklusi dilakukan dengan jadwal yang sudah terprogram. Peserta KKG ini adalah semua GPK mulai jenjang PAUD sampai dengan SMA. KKG inklusi dimaksudkan untuk menjadi wadah berbagi pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus



SDN Sidomulyo Sidayu

Kabupaten Gresik

Lesson Study: Upaya KKG untuk meningkatkan kompetensi guru

Keberadaan Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah, kecamatan maupun kabupaten tentu memiliki peranan penting dan strategis untuk meningkatkan kompetensi guru. Di Kabupaten Gresik, KKG Gugus 1 Kecamatan Sidayu pada tahun 2009 mendapatkan dana hibah program BERMUTU (*Better Education Through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*), dan para pengurus KKG Gugus 1 pun sepakat untuk mengajukan pelaksanaan kegiatan *Lesson Study*¹ ke Dinas Pendidikan dalam rangka membantu meningkatkan kompetensi guru.

Awalnya, kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan di semua sekolah yang berada di wilayah KKG Gugus 1 (total 8 sekolah) dengan masing-masing guru model di setiap sekolahnya. Hal ini berlangsung pada tahun 2010-2011. Mengingat SDN Sidomulyo merupakan SD inti di gugus tersebut, beberapa gurunya pun mendapatkan pelatihan tentang *Lesson Study* sehingga hasil pelaksanaan *Lesson Study* di sekolah ini berjalan secara maksimal. Pada tahun 2012, SDN Sidomulyo ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah model *Lesson Study* dimana pelaksanaan di sekolah dilakukan dengan pembiayaan secara mandiri.

Program dan Kegiatan

Setelah penunjukannya sebagai sekolah model *Lesson Study*, pihak sekolah pun membentuk tim *Lesson Study* di bawah koordinasi guru SDN Sidomulyo, Bapak Khafid – yang kala itu juga merupakan Ketua KKG Gugus 1. Pihak sekolah pun berkomitmen menerapkannya secara konsisten pada semua mata pelajaran. Komitmen tersebut juga dibuktikan Kepala Sekolah dengan mengalokasikan dana BOS untuk mendukung kegiatan *Lesson Study*. Dukungan juga diberikan pihak sekolah dalam menyediakan perangkat pembelajaran, misalnya laptop, proyektor LCD, saluran internet dan sebagainya. Para guru pun merasakan manfaat dari kegiatan *Lesson Study*, dikarenakan mereka bisa lebih paham, lebih baik, dan lebih kreatif dalam membuat RPP. Dari sisi siswa, mereka dapat memahami pelajaran lebih baik karena proses pembelajaran telah dirancang dan disiapkan sedemikian rupa sehingga memenuhi kriteria Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

¹ *Lesson Study* adalah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*.



Lesson Study yang dijadikan salah satu pendekatan untuk memaksimalkan proses pembelajaran, menggunakan tiga langkah kegiatan yaitu *Plan*, *Do* dan *See* sebagai berikut:

PLAN (Merencanakan)

1. Sekelompok guru yang terdiri dari guru model dan beberapa guru kolaborator secara bersama-sama (kolaboratif) menyusun rencana praktik pembelajaran (RPP) dan menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang diperlukan (LKS, instrumen untuk evaluasi, media pembelajaran atau alat peraga, dan sebagainya). Semuanya dibahas dalam proses *Plan*.
2. Setiap guru yang hadir diberi silabus dan RPP, dan diminta meneliti serta memberi masukan pada silabus dan RPP. Masing-masing mencurahkan pikiran untuk menghasilkan skenario pembelajaran yang baik atau dengan strategi yang tepat disesuaikan dengan kondisi murid, sekolah dan sarana pendukungnya. RPP yang telah direvisi inilah yang kemudian menjadi panduan guru model untuk melaksanakan tahap *Do*.

DO (Mengajar dan Mengamati)

1. Seorang guru model melaksanakan pengajaran di kelas terbuka secara *fixed* berdasarkan RPP final.
2. Anggota kelompok melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar murid, metode pengajaran atau sesuai tugas masing-masing. Di sini, dilakukan pengamatan apakah anak-anak menerima pembelajaran secara aktif dan menyenangkan, serta benar-benar memahami pelajaran yang diberikan. Kemudian diamati juga guru modelnya, apakah proses mengajarnya sudah runut sesuai dengan RPP-nya atau tidak.
3. Setiap pengamat mencatat hasil pengamatan sebagai bahan refleksi. Bisa juga merekam kegiatan pembelajaran secara *audio-visual*.
4. Pengamat tidak diperbolehkan membantu, mengintervensi, atau mengganggu murid dan guru model selama kegiatan pembelajaran.

SEE (Mendiskusikan hasil pengamatan – Refleksi)

1. Diskusi dipimpin oleh moderator dan disertai notulis.
2. Guru model diberi kesempatan pertama untuk melakukan refleksi diri mengenai perasaan sebelum, saat dan setelah melaksanakan pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk membahas hasil pengamatan yang didapat dari kegiatan observasi, untuk perbaikan proses pembelajaran ke depannya. Pembahasan mencakup alur skenario atau langkah pembelajaran yang berhasil dan tidak berhasil dilaksanakan; dan penilaian terhadap pembelajaran yang dilakukan.



Pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di setiap mata pelajaran dengan melibatkan guru model dan guru kolaborator. Ketika guru model mengajar di kelas, guru kolaborator bertugas untuk mengamati kegiatan siswa dan memberi masukan terkait kelebihan dan kekurangan dari guru model. Dengan ini diharapkan agar guru model dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, guru kolaborator bisa mengembangkan metode mengajarnya berdasarkan praktik tersebut, dan para siswa bisa meraih prestasi dan nilai lebih.

Di SDN Sidomulyo, kegiatan *lesson study* dilaksanakan setiap semester secara bergilir, baik di semester ganjil maupun semester genap. Kegiatan ini diharapkan dapat terimbas di sekolah-sekolah lainnya terutama sekolah yang ada di KKG Gugus 1 Sedayu, demi untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di masing-masing sekolah. Apalagi KKG Gugus 1 Sedayu mencakup sekolah-sekolah yang berprestasi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.



Gugus 5 Kec. Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Mengajar Silang

Gugus 5 Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur terdiri dari 5 sekolah, yaitu SDN Sidoharjo 1 sebagai sekolah inti, dan SDN Sidoharjo 4, SDN Sidoharjo 5, SDN Sidoharjo 6, SDN Warujayeng 1 sebagai sekolah imbas. Gugus ini diketuai oleh Ibu Ari Mangesti yang pernah dinobatkan sebagai 5 besar guru prestasi di tingkat provinsi pada tahun 2008. Kepemimpinan yang kuat menjadi motor penggerak untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Gugus 5, termasuk kegiatan mengajar silang.

Mengajar silang mulai dilaksanakan tahun 2016 dengan mengadopsi dari kegiatan yang telah dilakukan di Gugus 1. Tujuan utama diadakannya mengajar silang adalah untuk mengurangi kejenuhan para guru dalam proses mengajar. Selain itu, pelaksanaan mengajar silang juga diharapkan akan mampu menambah wawasan dan kepercayaan diri guru sehingga kompetensi guru dan kualitas pendidikan di Gugus 5 secara umum bisa ditingkatkan.

Program & Kegiatan

Mengajar silang dilaksanakan satu kali dalam satu semester selama 2 jam pelajaran. Target pelaksanaan mengajar silang adalah seluruh guru kelas I sampai VI dan juga guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Pendidikan Agama, dan Bahasa Inggris dari kelima sekolah yang ada di Gugus 5.

Langkah-langkah pelaksanaan mengajar silang adalah sebagai berikut:

1. Rapat koordinasi ketua gugus dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) untuk membuat rencana pelaksanaan mengajar silang.
2. Sosialisasi rencana pelaksanaan dalam pertemuan KKG. Setelah disetujui maka dibuat jadwal dan pola pertukaran guru. Pola pertukaran guru diubah setiap semester agar guru tidak selalu berkunjung ke sekolah yang sama.
3. Penentuan materi yang akan disampaikan oleh guru dengan berdiskusi bersama guru dari kelas atau sekolah yang akan dituju. Materi yang diajarkan dipilih dari salah satu materi yang ada di semester berjalan.



4. Pembuatan RPP oleh guru dengan pendampingan oleh masing-masing kepala sekolah dan pengawas dalam waktu sekitar satu minggu sebelum pelaksanaan.
5. Revisi RPP dan membuat media pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan masukan dari proses pendampingan.
6. Pelaksanaan pada hari yang telah ditentukan dalam jadwal. Mengajar silang dilakukan selama 2 jam pelajaran atau total waktu 70 menit dengan pembagian waktu 15 menit untuk pengenalan dan pembukaan, 40 menit untuk penyampaian materi inti, dan 15 menit untuk penutup serta refleksi.
7. Setelah selesai mengajar, seluruh guru berkumpul di KPG dan melakukan evaluasi bersama. Dalam kesempatan ini RPP, media pembelajaran dan hasil refleksi yang telah digunakan ditempel di dinding sehingga seluruh guru bisa saling melihat. Proses evaluasi kemudian dilanjutkan dengan refleksi dari masing-masing guru atau minimal perwakilan kelas awal, kelas tinggi dan guru mata pelajaran. Dalam forum yang dipimpin oleh pengawas dan ketua gugus tersebut kemudian disimpulkan hal-hal yang masih perlu diperbaiki serta praktik baik yang bisa diadopsi dari sekolah yang dikunjungi.
8. Tindak lanjut di sekolah masing-masing dari hasil evaluasi dilakukan oleh masing-masing guru dengan supervisi berkala oleh kepala sekolah dan pengawas.

Kegiatan mengajar silang memberikan banyak manfaat kepada guru, diantaranya adalah guru menjadi termotivasi untuk menyiapkan bahan ajar dengan lebih baik dan sungguh-sungguh, guru mendapatkan kesempatan untuk mempelajari berbagai perbedaan karakter anak sebagai bekal untuk memahami karakter siswa masing-masing, kepercayaan diri guru menjadi lebih terasah setelah berhasil mengajar di tempat yang berbeda, dan dalam jangka panjang ikatan yang terjalin sesama guru selama kegiatan berlangsung akan mempermudah adaptasi guru jika suatu saat dimutasi ke sekolah lain.

Selain guru, para siswa sangat antusias dengan kegiatan mengajar silang karena memberikan pengalaman baru bagi mereka. Persiapan untuk menerima guru baru diantaranya adalah merapikan tampilan kelas dan menjaga sikap dengan baik.

Dengan mempertimbangkan manfaat yang diberikan, seluruh anggota gugus sepakat untuk meningkatkan frekuensi mengajar silang menjadi dua kali dalam tiap semester. Selain peningkatan frekuensi, mengajar silang juga akan dikembangkan lebih jauh lagi dengan dilakukan persilangan antar kelas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa guru kelas telah disiapkan untuk mampu mengajar dan menguasai seluruh materi pelajaran kelas I sampai dengan VI.



Besarnya peran ketua gugus untuk menggerakkan berbagai kegiatan dalam Gugus 5 diakui oleh pengawas dan para anggota gugus. Berbagai perubahan positif dirasakan sejak kepemimpinan Ibu Ari Mangesti. Jika sebelumnya KKG bertemu hanya untuk menyusun soal, sekarang banyak kegiatan lain yang juga dilakukan seperti pelatihan, pembagian informasi dari para guru yang mengikuti lokakarya atau seminar, pertemuan rutin setiap bulan, pembentukan bengkel guru di PKG untuk menampung pendapat dan mencari jalan keluar bersama terhadap kesulitan yang dihadapi para guru, serta senam bersama satu kali dalam sebulan. Kebersamaan adalah hal yang ditekankan dalam gugus ini sehingga hubungan antar anggota juga menjadi lebih baik. Di luar itu, gugus juga memiliki dana mandiri yang dikumpulkan dari berbagai kegiatan. Semua hal itu menjadi potensi besar bagi pengembangan kegiatan yang dilaksanakan oleh Gugus 5.





Rumah Literasi Sumenep Kabupaten Sumenep

Rumah Literasi Sumenep

Rumah Literasi “RuLis” Sumenep adalah sebuah organisasi kemasyarakatan nirlaba yang fokus pada pengembangan budaya literasi di kalangan pendidik, murid-murid, serta masyarakat umum di Kabupaten Sumenep. Organisasi ini telah berdiri sejak 11 November 2016 dan beranggotakan para penggemar literasi dan sastra di Sumenep, yang sebagian besarnya berprofesi sebagai pendidik di tingkat pendidikan dasar.

Rulis didirikan untuk menjawab kegelisahan sejumlah pendidik di Sumenep yang, selain sama-sama memiliki ketertarikan di bidang literasi dan sastra, juga merasa terpanggil untuk terus mengembangkan diri dan ikut berkontribusi memajukan budaya literasi masyarakat Sumenep, khususnya di bidang pendidikan.

Program & Kegiatan

Rumah Literasi Sumenep telah melaksanakan sejumlah kegiatan sejak didirikan sekitar 2 tahun yang lalu, seperti:

- Bedah buku, kajian, dan diskusi sifatnya internal
- Lokakarya ke-literasian bagi guru TK-SD/MI, kelompok Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP), dan murid-murid
- Dialog/sarasehan dengan mendapatkan narasumber-narasumber dari luar
- Sayembara bagi guru-guru SD/MI
- Penerbitan buku
- Siaran radio



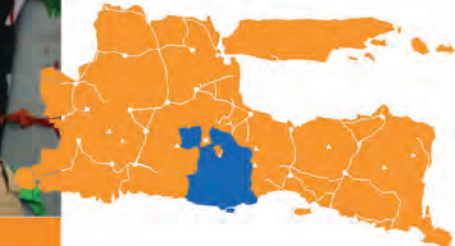


Kerjasama dengan RRI Pro 1 Sumenep pun dilakukan oleh Rumah Literasi sejak Mei 2017 untuk memproduksi dan menyiarkan dua acara radio mingguan: EKSAINA (Ekspresi Anak Indonesia) dan dialog interaktif Rumah Literasi. Acara ini diadakan untuk memberikan ruang tambahan bagi anak-anak dari semua SD/MI di Kabupaten Sumenep untuk menyalurkan dan mengekspresikan bakat-bakat mereka di bidang literasi dan seni budaya.

Awal tahun ini, Rumah Literasi mengadakan *roadshow* bulanan pelatihan menulis dan pengembangan literasi sekolah dengan melibatkan guru-guru SD, kelompok MGMP, dan murid-murid dari berbagai jenjang pendidikan yang ada.



Keberadaan Rumah Literasi dengan program-programnya telah turut mendorong terciptanya atmosfer yang lebih memotivasi guru-guru dan siswa untuk menyalurkan dan mengembangkan kapasitas mereka dalam bidang literasi. Dari rangkaian lokakarya dan diskusi yang telah diadakan oleh Rumah Literasi, kini telah lahir juga komunitas Guru Penulis, yang fokus pengembangan kreatifitas guru dalam menulis berbagai karya-karya sastra. Kelompok ini aktif mengadakan diskusi langsung dengan mengundang narasumber dari luar, maupun secara *virtual* melalui group Whatsapp yang mereka miliki. Beberapa buku juga telah berhasil diterbitkan oleh guru-guru yang terlibat dalam kegiatan Rumah Literasi. Bahkan, beberapa orang murid yang dibina oleh guru-guru yang aktif di Rumah Literasi juga sudah berhasil menelurkan buku-buku. Selain itu, Rumah Literasi telah berhasil menghadirkan panggung tambahan yang menarik dan terbuka bagi semua SD/MI di Sumenep untuk menampilkan dan mengembangkan kreatifitas bidang literasi dan seni murid-murid mereka.



MI Amanah

Kabupaten Malang

Pendidikan Inklusi di 'Sekolah Garasi'

Bermula dari sebuah lembaga PAUD, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Amanah didirikan oleh Kentar Budhojo dan rekan-rekannya pada Mei tahun 2007 – setelah menerima permintaan dari sejumlah orang tua murid yang baru menamatkan anak-anak mereka dari PAUD yang dibina oleh Pak Kentar waktu itu. Dari hanya 13 orang murid di tahun pertama, MI Amanah kemudian berkembang pesat hingga memiliki sekitar 150an murid pada tahun ke-5-nya.

Banyaknya murid ini tidak otomatis membuat Pak Kentar merasa puas. Beliau memandang suasana pembelajaran di MI Amanah waktu itu masih agak “kering” dan kurang mengedapankan kasih sayang. Beliau kemudian melakukan sebuah eksperimen dengan memindahkan tempat belajar sekitar 30 anak ke garasi rumahnya. Tujuannya adalah untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan kasih-sayang atau kedekatan antara guru dan murid. Untuk itu, jumlah murid per kelasnya dikurangi (30 anak dibagi jadi 2 rombel) dan atmosfir pembelajaran dibuat seperti suasana rumah. Sejak itulah, MI Amanah juga di kenal dengan sebutan **Sekolah Garasi**. Dianggap berhasil, pendekatan pembelajaran ini kemudian diterapkan di semua kelas.

Program dan Kegiatan

Program Inklusi

Kurikulum dan pembelajaran didesain sesuai dengan kemampuan/kebutuhan belajar anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan inklusi di sekolah ini dimaknai bukan semata-mata untuk mengakomodasi anak-anak ABK. Bila ada anak-anak yang sudah mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, mereka bisa diberi materi penguatan atau materi lanjutan, tanpa harus menunggu anak-anak yang lain di rombelnya. Sehingga seorang murid bisa tamat SD dengan waktu yang bervariasi (4, 5, 6 tahun, atau lebih), sesuai dengan kemampuan mereka.

Bagi murid-murid yang ABK, penekanan utamanya adalah bagaimana supaya mereka mampu bersosialisasi dahulu.



Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusi di madrasah ini dilakukan melalui dua tahapan:

1. Belajar di kelas khusus

Pertama-tama, anak-anak ABK ditempatkan di kelas khusus, terutama mereka yang masih kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Kelas khusus ini diajar langsung oleh seorang guru pendamping khusus (GPK), yang ternyata juga seorang penyandang disabilitas dan memiliki latar belakang pendidikan S-1 di bidang Psikologi.

2. Belajar di kelas gabungan (inklusi)

Setelah dianggap siap, anak-anak ini lalu bergabung dengan rombongan-rombongan lain yang mereka pilih sendiri atau senangi (tergantung si anak maunya dengan guru di rombongan mana). Materi dan program pembelajaran untuk anak-anak ABK ini tetap dibuat oleh GPK, tetapi disampaikan oleh guru-guru di rombongan lain tempat anak-anak ABK ini memilih bergabung.

Di dalam kelas inklusi, guru biasanya menyampaikan materi untuk semua anak secara umum. Setelah itu, misalnya saat anak-anak yang lain mengerjakan tugas, baru kemudian memberikan bimbingan yang lebih individual kepada anak-anak ABK.

Di samping itu, biasanya posisi duduk anak-anak ABK juga di tengah depan atau lebih dekat dengan guru, sehingga lebih mudah untuk diperhatikan oleh guru.

Selain guru utama, Sekolah Garasi juga memiliki beberapa orang guru pendamping (*teacher aid*), yang bertugas membantu guru utama mendampingi anak ABK dan mengawasi murid-murid lain di kelas.

Program Pembelajaran

- Sejak awal berdiri, MI Amanah telah menerapkan sistem

fullday school, dimana anak-anak mulai belajar dari jam 6:30 sampai dengan jam 4 (jam 3 untuk sebagian).

- Program pembelajaran sehari-hari dimulai dengan kegiatan pembiasaan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an dan *reading time* selama masing-masing lebih kurang 30 menit.
- Kegiatan pembelajaran akademik dimulai sekitar jam 8:30. Jam 9 anak-anak diajak solat duha dan setelah menikmati *snack*, yang telah dipersiapkan oleh sekolah bekerjasama dengan orang tua.
- Jam 10 kegiatan pembelajaran akademik dimulai lagi sampai 12 siang.
- Setelah itu, anak-anak dibimbing untuk solat zuhur dan makan siang. Untuk anak-anak kelas awal, mereka mendapat waktu untuk tidur siang / relaksasi sekitar 30 menit.
- Jam 1 kegiatan pembelajaran akademik dimulai lagi sampai sekitar jam 2.
- Setelah itu anak-anak mengaji dan solat asar.
- Setelah itu, ada kegiatan pengayaan dan menulis buku harian/*diary*. Dalam buku harian, anak-anak menuliskan pengalaman belajarnya selama satu hari. Buku ini kemudian dibawa pulang dan ditanda-tangani orang tua.

"Asahlah pisau pada sisi tajamnya. Mengajar anak pun mesti demikian. Kalau anak-anak tidak bakat matematika, jangan terus-terusan dijejali dengan pembelajaran matematika. Cari bakatnya dimana, dan fokuslah ke sana."

Kentar Budhojo, pendiri Madrasah Ibtidaiyah (MI) Amanah



Rombongan di Sekolah Garasi saat ini tersebar di 3 lokasi, dan di sebagian besar lokasi tersebut tidak ada pembatas ruang atau sekat yang berarti antara satu rombongan dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk melatih anak-anak supaya lebih mampu berkonsentrasi dengan baik. Selain itu, guru dan murid duduk lesehan di lantai dengan formasi agak melingkar dan guru berada di tengah depan. Tidak ada bangku dan kursi, hanya meja-meja kecil *portable* untuk masing-masing murid dan guru. Penataan tempat duduk seperti ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang lebih dekat antara guru dan murid dan menumbuhkan rasa egalitarianisme.

Jumlah guru sebanyak 25 orang, rata-rata masih muda dan berijazah S-1. Dari 25 guru tersebut, ada 2 orang yang masuk di hari Sabtu saja, 15 orang guru reguler, sisanya guru pendamping. Guru pendamping ini kebanyakan anak-anak yang sudah tamat SMA atau masih kuliah. Jika dibandingkan dengan total jumlah siswa yang berjumlah 213 pada tahun ajaran ini, rasio tenaga pengajar dan murid saat ini adalah 1 : 8,5.





SD KITA

Kabupaten Bojonegoro

Praktik Inovasi di Sekolah Inklusi

SD KITA merupakan sekolah inklusi pertama dan satu-satunya di Kabupaten Bojonegoro yang didirikan pada tahun 2013. Nama KITA merupakan singkatan dari kata Kreatif, Inovatif, Tangguh dan Amanah, dan dipilih dengan harapan agar semua orang bisa merasa memiliki sekolah ini. Latar belakang pendirian sekolah ini berawal dari pengalaman pendiri sekaligus kepala sekolah saat ini, yaitu Ibu Bakti Prastyani, ketika mengajar di beberapa sekolah sebelumnya. Ia melihat adanya kelemahan sistem sekolah untuk dapat mengakomodasi siswa yang memiliki karakteristik, kemampuan dan kondisi yang berbeda-beda.

Untuk menutupi kelemahan tersebut maka Ibu Bakti dengan dukungan dari suami memutuskan untuk membuka sekolah sendiri yang dapat menampung seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Seiring perjalanan, dengan mengedepankan prinsip bahwa sekolah mau menerima semua jenis anak dengan kemampuan berbeda-beda, maka jumlah siswa yang mendaftar semakin bertambah, baik siswa reguler maupun siswa ABK. Saat ini sekolah memiliki 5 kelas dengan jumlah siswa total 66 orang dan 18 orang di antaranya adalah ABK. Tenaga pendidiknya terdiri dari 5 guru tetap dan 17 guru tidak tetap. Dari tenaga pendidik tersebut ditunjuk seorang koordinator inklusi yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir pembelajaran dan pelatihan terkait dengan ABK dan seorang koordinator guru pendamping untuk mengkoordinir tugas para guru pendamping.

Program dan Kegiatan:

SD KITA merupakan sekolah inklusi dimana siswa reguler dengan siswa ABK berada dalam satu kelas yang sama. Jam sekolah dimulai pukul 07.30 dan selesai sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Sebagian siswa hanya mampu belajar hingga tengah hari atau bahkan sebelum tengah hari, sebagian lainnya sudah bisa mengikuti jam pelajaran sekolah secara penuh. Secara umum urutan proses belajar setiap harinya adalah sebagai berikut:

- Hafalan pagi
- Sholat dhuha
- Pemberian pilar karakter
- Materi pembelajaran
- *Morning reading*
- *Silent reading*



Kurikulum yang digunakan di SD KITA merupakan penggabungan dari KTSP, kurikulum 2013 dan pengembangan karakter. Penggabungan ini dimaksudkan untuk mencari bentuk yang sesuai dengan karakter dan kemampuan dari masing-masing siswa. Buku pelajaran yang diperlukan akan disampaikan ke dan dibeli langsung oleh wali murid jika diperlukan.

Penggalan potensi individu dilakukan selama satu bulan di awal masuk sekolah. Proses diawali dengan pembuatan program untuk melakukan observasi dan penilaian terhadap seluruh murid selama 1 bulan oleh guru kelas dengan berkonsultasi pada kepala sekolah. Setelah itu sekolah mendatangkan psikolog untuk mengkonsultasikan hasil observasi dan penilaian serta mendiskusikannya bersama dengan wali murid dan guru kelas. Hasil konsultasi ini akan menentukan apakah siswa ada kecenderungan berkebutuhan khusus dan memerlukan guru pendamping atau tidak. Siswa yang sejak awal masuk sudah menunjukkan adanya kebutuhan khusus dan juga wali murid sudah menyatakan keseterbatasan tersebut bisa mendapatkan guru pendamping sejak awal.

Guru pendamping disediakan oleh sekolah dengan persetujuan wali murid. Wali murid memiliki hak untuk memilih guru yang sesuai dengan keinginannya. Biaya untuk penggunaan guru pendamping sebesar Rp 300.000/bulan/siswa di luar SPP yang ditetapkan sekolah. Namun demikian, sama halnya dengan biaya mendatangkan psikolog, wali murid yang tidak mampu bisa mendapatkan keringanan dari sekolah. Guru pendamping bertanggung jawab untuk 1-3 ABK dalam satu kelas, tergantung kebutuhan dan kondisi siswa.

Selain untuk penggalan potensi individu di awal masuk sekolah, secara berkala sekolah mendatangkan psikolog untuk melakukan konsultasi bersama guru kelas dan wali murid. Selain psikolog, sekolah juga mendatangkan ahli gizi setiap tiga bulan sekali dan mengadakan lokakarya mengenai pengasuhan anak. Sekolah juga sudah memiliki ruang terapi khusus untuk ABK dan bisa mendatangkan terapis jika diperlukan.

Kerjasama antara guru reguler dengan guru pendamping dalam

proses pengajaran sangat penting. Guru pendamping membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) yang diturunkan dari RPP dengan materi dan indikator yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa ABK. Jika guru pendamping berhalangan maka guru kelas akan melakukan tugas guru pendamping.

Untuk memenuhi jumlah guru pendamping yang dibutuhkan sekolah dan juga permintaan guru pendamping dari sekolah lainnya, kepala sekolah kemudian mengadakan pelatihan khusus bagi para mahasiswa yang berminat untuk menjadi guru pendamping.

Penanaman empati merupakan hal yang sangat prioritas di SD KITA. Pengenalan ke seluruh siswa akan adanya ABK di dalam kelas dimasukkan dalam pembelajaran pilar karakter sehingga seluruh siswa memahami perbedaan yang ada dan mampu menunjukkan sikap yang tepat. Penanaman empati juga dilakukan dalam bentuk kegiatan penggunaan pakaian bekas setiap hari Rabu dan Kamis.

Di luar siswa yang datang secara rutin ke sekolah, siswa SD KITA juga ada yang secara fisik tidak mampu datang sekolah seperti anak dengan *celebral palsy*. Dalam kasus ini, kepala sekolah mendatangi langsung siswa tersebut 1-2 kali dalam seminggu untuk memberikan pengarahan kepada wali murid sekaligus melatih siswa agar bisa melakukan tugas sehari-hari secara mandiri. Ke depannya, jika siswa tersebut sudah lebih mampu maka sekolah akan memfasilitasi siswa untuk dapat melakukan Kejar Paket.



Kepemimpinan dan kemauan kuat kepala sekolah menjadi kunci keberhasilan sekolah ini. Sebagai mantan guru dan juga penasehat ahli di Dinas Pendidikan setempat, Ibu Bakti memiliki jaringan yang luas dalam dunia pendidikan. Kemampuannya untuk membina hubungan baik di tingkat nasional maupun dengan berbagai perusahaan dan LSM terkait sangat mendukung perkembangan sekolah. Selain itu, dukungan suami dan juga sumbangan pribadi kepala sekolah untuk menutup kebutuhan pembayaran honor guru sangat membantu sekolah untuk terus beroperasi mengingat sekolah belum menerima dana BOS dan bantuan pemerintah lainnya karena baru mendapatkan ijin operasional sekolah.

Untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekolah, komite bersama kepala sekolah secara aktif membuat proposal dan mengajukan kerjasama dengan berbagai pihak. Selain membantu dalam hal pengajuan kerjasama, komite sekolah juga secara aktif ikut memfasilitasi pelaksanaan sosialisasi kepada orangtua ABK maupun siswa reguler serta menjembatani komunikasi antara wali murid dengan sekolah. Komite sekolah melakukan tugasnya dengan cara memberikan pelatihan, konsultasi, dan mengadakan pertemuan non-formal dengan para wali murid.





SDN Kutorenon 2

Kabupaten Lumajang

Mewujudkan Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler (biasa) yang menerima anak berkebutuhan khusus dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya. Melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus (ABK) dididik bersama dengan anak-anak non ABK untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak ABK dan non ABK yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Selain itu, orang tua yang memiliki ABK tidak mau menyekolahkan anaknya ke SLB karena merasa anaknya tidak seperti anak-anak yang sekolah di SLB. Sehingga anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak non ABK untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat yang tentu harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Berawal saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2013 di SDN Kutorenon 2 Kabupaten Lumajang terdapat 5 anak berkebutuhan khusus. Kondisi seperti ini menuntut sekolah tetap memberikan pelayanan semaksimal mungkin. Tidak adanya guru pengajar untuk siswa ABK adalah kendala utama yang dihadapi. Beberapa upaya memberikan pelayanan terbaik untuk siswa ABK diantaranya; studi banding dan mengikutsertakan guru – guru dalam pelatihan inklusi dan bekerjasama dengan SLB untuk menghadirkan Guru SLB ke sekolah inklusi.

Program dan Kegiatan

Sekolah melaksanakan kerjasama dengan SDLB untuk mendatangkan Guru Pendamping Khusus (GPK) mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Pendamping ini bertugas 2x dalam seminggu sekaligus melatih guru reguler di sekolah untuk terlibat dalam penanganan siswa ABK. ABK belajar bersama dengan peserta didik non ABK dalam satu kelas dengan didampingi oleh walinya dan seminggu 2x belajar di ruang sumber bersama guru pembimbing khusus dari SLB.



Semua ABK dilakukan asesmen oleh GPK bekerjasama dengan psikolog untuk tes IQ dan dokter untuk kesehatannya. Hasil asesmen dipakai dasar untuk menyusun program pembelajaran individual (PPI) untuk ABK. Penentuan KKM tidak sama dengan peserta didik non ABK tapi dibuat khusus sesuai kemampuan ABK.

Ada pula Program Jumat Cantik, yaitu infaq Rp 5000/ siswa tiap hari Jumat. Pengumpulan dana ini dialokasikan salah satunya untuk membayar guru pembimbing khusus (GPK) pendamping ABK.

Sekolah juga melaksanakan studi banding ke beberapa kabupaten yang sudah melaksanakan program pendidikan inklusi, salah satunya adalah Kabupaten Nganjuk. Dalam studi banding tersebut peserta mengetahui bagaimana partisipasi peran serta masyarakat dan metode pembelajaran PAKEM diterapkan dalam pendidikan inklusi

SDN Kutorenon 2 pernah terpilih menjadi salah satu mitra USAID PRIORITAS. Kepala Sekolah SDN Kutorenon 2 pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi dari USAID PRIORITAS dan berkesempatan mengunjungi

Kabupaten Sidoarjo dan Kota Batu yang sudah lama melaksanakan pendidikan inklusi. Hal ini menambah motivasi pemangku kepentingan di sekolah untuk tetap berkomitmen dan berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk siswa berkebutuhan khusus.

Perkembangan anak dapat terpantau oleh orang tua melalui buku penghubung. Guru pendamping juga menyediakan buku penghubung yang berisi perkembangan anak setiap harinya. Hal ini dimaksudkan sebagai kontrol dan mengetahui perkembangan anak di sekolah. Sekolah melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di kelas. Beberapa siswa yang butuh penanganan khusus, orang tua ikut terlibat dan mendampingi sampai proses belajar selesai.

Mulai tahun 2015 sekolah sudah menyelenggarakan penjurangan minat bakat untuk anak berkebutuhan khusus. Mereka sudah mulai diarahkan sesuai potensi yang dimilikinya; seperti gamelan, melukis dan menari, dll.

"Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Membantu anak berkebutuhan khusus agar mandiri dan memiliki keterampilan untuk bekal hidupnya di masa depan."

Romanah, Kepala Sekolah



Berawal saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2013 di SDN Kutorenon 2 Kabupaten Lumajang terdapat 5 anak berkebutuhan khusus. Kondisi seperti ini menuntut sekolah tetap memberikan pelayanan semaksimal mungkin. Tidak adanya guru pengajar untuk siswa ABK adalah kendala utama yang dihadapi. Beberapa upaya memberikan pelayanan terbaik untuk siswa ABK diantaranya; studi banding dan mengikutsertakan guru – guru dalam pelatihan inklusi dan bekerjasama dengan SLB untuk menghadirkan Guru SLB ke sekolah inklusi. Dengan adanya berbagai program dan kegiatan yang dilakukan, kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan inklusi di SDN 2 Kutorenon meningkat. Hal ini dibuktikan semakin bertambahnya jumlah siswa ABK yang mendaftar saat PPDB.



Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

Perkantoran Ratu Plaza Lantai 19,
Jl. Jend. Sudirman Kav 9,
Jakarta Pusat, 10270
Indonesia

Tel : (+6221) 720 6616 ext. 304
Fax : (+6221) 720 6616



info@inovasi.or.id



Inovasi Untuk Anak Sekolah Indonesia



INOVASI Pendidikan



www.inovasi.or.id